

**MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA  
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG  
KARYA TERE LIYE**

Di setuju utuk  
dimunaqosahkan  
1 oktober 2020



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
AYU OKTAVIASARI  
NIM. 1617402095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ayu Oktaviasari

NIM : 1617402095

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 September 2020

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Ayu Oktaviasari  
NIM. 1617402095

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA DALAM NOVEL AYAHKU  
(BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

Yang disusun oleh : Ayu Oktaviasari, NIM : 1617402095, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 19 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



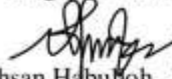
Mawi Khusni Albar, M.Pd.I  
NIP.: 19830208 201503 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indianto S, M.Pd.I  
NIP.:

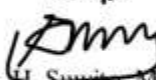
Penguji Utama,



Dr. Ahsan Habuho, M. Pd  
NIP.:

Mengetahui :

Dekap,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Ayu Oktaviasari  
Lampiran : -

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ayu Oktaviasari  
NIM 1617402095  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA  
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG  
KARYA TERE LIYE

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP. 19830208 201503 1 001

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak saya, Bapak Setiaji yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam hidup. Terimakasih, semoga rejeki dari pintu mana pun selalu mengalir untukmu.
2. Ibu saya, Ibu Riyanti yang sebagai panutan saya kelak akan menjadi ibu yang terkuat seperti beliau. Terimakasih atas doa dan motivasi hidup yang diberikan, semoga saya bisa meneruskan proses perjuanganmu.
3. Afiffudin Zuhair yang selalu menjadi pendengar keluh kesah dan memberikan hiburan ketika saya sedang berusaha dengan karya saya ini.



IAIN PURWOKERTO

## MOTTO

*-Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S Al- Isra':24)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-24>. Di kutip pada tanggal 28 Agustus 2020.

## **MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG**

Ayu Oktaviasari  
NIM. 1617402095

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tentang mendidik anak dengan metode cerita dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, (2) pengertian dan tujuan mendidik anak dan metode cerita dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dengan tinjauan karya sastra, (3) telaah hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi orang tua dan pembaca.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian pustaka atau library research. Penelitian kajian pustaka di dalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang membuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Objek penelitian ini adalah novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Data yang digunakan berupa kalimat dan paragraf. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yang berupa novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya, artikel, dan internet. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel Ayahku (Bukan) Pembohong dalam penelitian ini adalah dialetika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan fakta-fakta kehidupan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Berdasarkan analisis struktural dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah hubungan anak dengan ayahnya yang di dalamnya menceritakan seorang Ayah yang selalu bercerita tentang kisah hidupnya, cerita-cerita itu sangat memotivasi dan menarik Dam untuk mendengarkan ceritanya. Pada saat Dam masih kecil dia sangat tertarik dengan cerita-cerita itu. Namun, ketika beranjak dewasa Dam tidak percaya akan kisah-kisah yang selama ini di ceritakan oleh Ayahnya dan menganggapnya Ayahnya berbohong. Dengan berjalannya waktu setelah Ayahnya meninggal akhirnya terjawab semua yang selama ini menurut Dam itu ternyata Ayahnya itu tidak berbohong. Dan selama ini Ayahnya mendidik Dam dengan cara bercerita tentang kehidupan dahulu Ayahnya, agar Dam termotivasi dengan cerita-cerita hidupnya, sehingga Dam menjadi orang yang sukses.

Kata kunci: mendidik anak, metode cerita, novel.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Dr. Asdlori, M.Pd.I., selaku Pembimbing Akademik PAI C 2016.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
10. Keluarga PAI C 2016 yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat.



11. Teman-teman minoritas, Ifan Taufik, Azkiya Elmas M, Nugroho Setyo Wibowo, Eko Makhmud Hidayat Masruri, Arif Muzayyin Awali dan Moh. Faridz Baihaqi yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat.
12. Teman-teman team rebahan, Ghesa Dhiya N, Aisyah Lintang Trinastiti, Triskia Ayu N, Fera Putri B, Afanin Salma F, Silvia Dwi K, Derina Dinda R, Ika Yuniarti, Rosiana Sari A yang selalu mendukung dalam segala hal.
13. Teman-teman Cyellen House, Vineusa Bela K, Fithri Syafawani, Ghesa Dhiya, Windriani, Fachmi Dwi Cahya Artati yang selalu memberi semangat.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan suatu apa pun. Hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta do'a yang tiada hentinya, semoga Allah Swt, senantiasa menjaga dan meridhai setiap langkah mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhiran hanya kepada Allah Swt. penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. Aamiin yaa rabbal aalamiin.

Purwokerto, 3 September 2020

Penulis,



**Ayu Oktaviasari**  
**NIM. 1617402095**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Definisi Konseptual</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB II TENTANG MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Mendidik Anak</b> .....	<b>14</b>
1. Pengertian Mendidik Anak.....	14
2. Tujuan Mendidik Anak.....	16
3. Pentingnya Orang Tua dalam Mendidik Anak.....	19
<b>B. Metode Cerita</b> .....	<b>20</b>
1. Pengertian Metode Cerita.....	20
2. Tujuan Metode Cerita.....	21
3. Manfaat Metode Cerita.....	22
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita.....	22
5. Kekurangan Metode Cerita.....	22
<b>C. Novel</b> .....	<b>23</b>
1. Pengertian Novel.....	23
2. Jenis Novel.....	23
3. Macam-macam Novel.....	24
4. Unsur-Unsur Intrinsik Novel.....	25
<b>BAB III TELAHAH NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG</b> .....	<b>30</b>
<b>A. Identitas Buku</b> .....	<b>30</b>

<b>B. Sinopsis Novel</b> .....	32
<b>C. Biografi Tere Liye</b> .....	34
<b>D. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong</b> .....	35
<b>BAB IV MENDIDIK ANAK DENGAN CERITA DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG</b> .....	50
<b>A. Sajian Data</b> .....	50
<b>B. Analisis Data</b> .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
<b>A. Kesimpulan</b> .....	77
<b>B. Saran</b> .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA DIRI</b>	



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat yang dipercayai-Nya. Anak juga titipan dari sang kuasa untuk dijaga dan disayangi sepenuh hati oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua yang diberikan keturunan harus mensyukuri dan harus menjaga titipan tersebut dan tidak boleh sesuatu pun melukai anaknya. Orang tua juga diberitanggung jawab untuk mendidik anak sejak dini, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana orang tua lakukan. Sebagai seorang anak tentu dia akan mengikuti perilaku orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik itu sangat mempengaruhinya. Ketika orang tua dan orang-orang sekelilingnya membiasakan dengan mendidik yang baik, maka anak akan mencontoh kebiasaan baiknya.<sup>3</sup>

Dalam keluarga orang tua itu sangat berperan dalam kehidupan anak, apalagi pada saat anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia dini. Anak mulai bisa melihat dunia pendidikan dimulai dari kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya hal ini oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini secara umum baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga wajib memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun potensi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda dan masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengembangkannya. Selain itu, orangtua sebagai

---

<sup>2</sup> Femmy Silaswaty Faried, Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri, *Jurnal Serambi Hukum*. Vol. 11 No. 1, Februari-Juli 2017, hal. 41.

<sup>3</sup> Azizah Maulina Erzad, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol.5 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 416

<sup>4</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta:Kalam Mulis, 1987), hal. 10-11.

salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.<sup>5</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anak itu sangat berpengaruh, ketika anak usia dini mereka lebih cepat menangkap apa yang diajarkan orangtuanya. Sehingga cara mendidik orang tua terhadap anak harus diperhatikan, bagaimana mereka mengajarkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada anak. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode cerita. Metode cerita merupakan pembelajaran dengan cara bercerita pada anak, contohnya yaitu orang tua membacakan dongeng tentang Si Kancil kepada anaknya ketika mau tidur kemudian dijelaskan bahwa sebagai manusia tidak boleh mencuri karena mencuri itu perbuatan yang tidak baik.

Metode cerita merupakan cara menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan atau kejadian melalui suara, kata atau gambar. Metode ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga anak bisa berfikir, menerapkan, dan juga menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya kepada mereka. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah lingkungan pertama anak dilahirkan ke dunia.

Metode cerita di dalam novel merupakan suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita, lalu menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui, kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak.<sup>6</sup>

Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Novel juga bisa diartikan sebagai karya sastra yang mengungkapkan permasalahan hidup manusia, dalam novel juga digambarkan hubungan tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam proses hubungan antar tokoh tersebut, kadang juga menggambarkan kehidupan dalam keluarga. Juga masalah hubungan ayah dan anak dalam keluarga.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Novrinda, Nina Kurniasih dan Yulidesni, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia*. Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 40.

<sup>6</sup> Dwiyani Anggraeni, Sofia Haryati dan Yuliani Nurani, Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*. Vol.3 No. 2, 2019, hal. 405.

<sup>7</sup> Citra, Yanti. Relihiositas Islam Dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan manfaat dan hiburan. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan dua an mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang.

Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan Wahid.<sup>8</sup>

Menurut Tarigan kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain- lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.”<sup>10</sup> Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>11</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari

---

Mahdavi, *Jurnal Humanika*. Vol. 3 No. 15, Desember 2015, hal. 3

<sup>8</sup> Wahid, Sugira. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 2004

<sup>9</sup> Henry Guntur, Tarigan. 2000. *Prinsip Dasar-Dasar Sastra*. Bandung : Angkassa.

<sup>10</sup> A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1984 h. 155

<sup>11</sup> H.M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74.

merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>12</sup>

Ayah biasanya digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak, karena selama ini ayah dianggap hanya untuk mencari nafkah. Sementara seluruh tanggung jawab mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur, dan memberikan makan kepada anak dibebankan kepada ibu. Ayah pada dasarnya memiliki citra keperkasaan dan kekokohan. Namun, jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya. Namun, kadangkala kenyataannya ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah. Ia juga bisa berperan sebagai suami, ayah, teman, adik, kakek, guru, sebagai karyawan di tempat kerjanya atau sebagai bos bagi bawahannya diperusahaan.<sup>13</sup>

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menggambarkan pengalaman profil tokoh ayah yang menganggap dongeng-dongeng dapat memberikan motivasi besar bagi perkembangan anaknya. Novel ini menampilkan kisah seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng sebagai bentuk kesederhanaan hidup ayahnya. Namun, kesederhanaan dengan cara mendongeng itu membuat ia membenci ayahnya sendiri, sehubungan dengan peran ayah dalam novel dan menarik untuk dihubungkan dengan kehidupan yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye adalah sebuah novel yang menceritakan tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, tentang membesarkan anak-anak dengan sederhana. Tere Liye sebagai penulis yang telah

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 h. 35.

<sup>13</sup> Fepi Meriani, Profil Ayah Dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1, September 2012, hal. 525.

<sup>14</sup> Fepi Meriani, Profil Ayah Dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1, September 2012, hal. 524.

banyak melahirkan karya-karya best seller mencoba menghadirkan pemahaman tentang cara mendidik anak dengan sederhana, dengan semangat berpetualang, dan dengan pemahaman baik tentang kasih sayang.<sup>15</sup>

Setelah melihat penjelasan diatas saya tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan judul Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye menurut saya ini sangat menarik, karena di era globalisasi sekarang ini sudah jarang sekali sosok ayah yang terdapat didalam novel tersebut. Banyak sekali orang tua yang lupa atau lalai dengan perkembangan anaknya, karena mereka sibuk bekerja, sibuk dengan urusannya masing-masing. Padahal anak itu sendiri sangat membutuhkan orang tua untuk disayangi dan diperhatikan.

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Dan juga untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi. Guna memperjelas suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Mendidik Anak**

Mendidik adalah proses pembentukan pola pikir pada anak supaya tumbuh berkembang dengan baik. Mendidik juga dapat diartikan untuk suatu usaha mengantarkan anak ke arah dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Hal itu harus dilakukan oleh orang tua untuk mengajak atau memotivasi anak supaya melakukan tindakan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Anak adalah seorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan anak-anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak. Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak metuanya

---

<sup>15</sup> Yesie Lia Dirwanti, Munaris dan Ali Mustofa, Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye, *Jurnal kata*. September 2015, hal. 2



untuk berumah lain sebagai laki-laki muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri.<sup>16</sup>

## 2. Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak

Setiap anak diciptakan Tuhan sebagai individu yang unik karena setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, para orang tua dan pendidik di sekolah diharapkan dapat menerima keadaan diri anak secara utuh serta tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan yang lain.

Penerimaan dari lingkungan keluarga adalah dasar utama bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan pertama anak dilahirkan ke dunia, tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang dewasa yang pertama kali anak lihat yaitu memegang peran penting bagi anak adalah sekolah.<sup>17</sup>

## 3. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye menggambarkan pengalaman profil tokoh ayah yang menganggap dongeng-dongeng dapat memberikan motivasi besar bagi perkembangan anaknya. Novel ini menampilkan kisah seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng sebagai bentuk kesederhanaan hidup ayahnya. Namun, dengan cara mendongeng itu membuat ia membenci ayahnya sendiri, sehubungan dengan peran ayah dalam novel menarik untuk dihubungkan dengan kehidupan yang

<sup>16</sup> Ter Harr dalam Syafiyudin Sastrawiyaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, PT. Karya Nusantara, Bandung, 1997, hlm. 18.

<sup>17</sup> Dwiyani Anggraeni, Sofia Haryati dan Yuliani Nurani, Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*. Vol.3 No. 2, 2019, hal. 406

sesungguhnya dalam kehidupan nyata.

Novel ini mengungkapkan nilai kehidupan tokoh ayah yang disalurkan melalui dongeng-dongeng kepada anak dan cucunya. Namun, sekarang sudah jarang sekali seorang ayah bermain dan berkesempatan bercerita pada anak, karena ayah lebih sibuk bekerja mencari nafkah sehingga waktu ayah bersama anak tidak cukup. Akibatnya pendidikan untuk anak di rumah lebih dibebankan kepada ibu.<sup>18</sup>

#### 4. Tere Liye

Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia 21 Mei 1979 umur 41 tahun. Dikenal sebagai penulis novel, beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Bidadari- Biadari Surga. Meskipun dia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia masih bekerja kantor sebagai akuntan.

Pendidikan Tere Liye yaitu SDN 2 Kikim Timur, Kab Lahat dan SMPN 2 Kikim, Kab Lahat lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku fiksi. Beliau menulis novel dari tahun 2005-sekarang dan mempunyai istri bernama Riski Amelia anaknya bernama Abdullah Pasai Faizah Azkia.<sup>19</sup>

#### C. Rumusan Masalah

Bagaimana mendidik anak dengan metode cerita dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan metode Mendidik Anak dengan Metode Cerita dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

<sup>18</sup> Fepi Mriani, Nurizzati dan Afnita, Profil *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 1, September 2012, hal. 524.

<sup>19</sup> [http://id.m.wikipedia.org/Tere\\_Liye\\_\(penlis\)](http://id.m.wikipedia.org/Tere_Liye_(penlis))

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mendidik anak dengan metode cerita dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.
- b. Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa IAIN Purwokerto dan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- c. Sebagai pengembangan maupun kerangka acuan penelitian pendidikan mengenai mendidik anak dengan metode cerita.

Ditinjau dari manfaat Teoritis dan Praktis sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis : Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi para orang tua untuk mendidik anaknya dengan benar, tentang perilaku orang tua terhadap anaknya.

Contoh :

- a) Bagi orang tua yaitu mereka bisa mengajarkan anak bagaimana hidup sederhana, mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.
- b) Orang tua bisa mencontohkan perilaku tegas, disiplin, kuat dan juga sabar dalam menjalani kehidupan apapun.
- c) Orang tua harus mendukung apa potensi yang di miliki anak agar anak bisa meraih cita-cita yang diinginkan, tidak memberi ruang sempit untuk anak dan selalu memotivasi anak.

- 2) Manfaat Praktis : Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini bisa membuat karakter anak menjadi lebih baik sehubungan dengan tema, topik dan solusi yang dibahas bisa menjadi pelajaran bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya.

Contoh :

- a) Anak bisa lebih berfikir ketika akan melakukan sesuatu.
- b) Anak mendapatkan kasih sayang orang tua dengan penuh dan juga perhatian, karena mereka sangat membutuhkan semua itu dari orang tuanya untuk tumbuh berkembang dengan baik.
- c) Anak bisa melakukan apa yang dia cita-citakan sehingga bisa tercapai cita-cita atas dukungan orang tua.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa hasil skripsi yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan proposal skripsi ini.

Dalam skripsi Andika Utama Putra, 2017, Konsep Mendidik Anak dengan Cinta dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Rade Fatah Palembang. Menjelaskan konsep bahwa mendidik anak dengan cinta serta diiringi dengan sikap lemah lembut terhadap anak didik, merupakan perintah yang datang dari Allah SWT. Sedangkan peneliti ini, peneliti hanya meneliti bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anaknya dengan cara bercerita melalui dongeng-dongeng yang diceritakan Ayahnya terhadap anaknya.<sup>20</sup>

Dalam skripsi Tri Isnani, 2015, Implementasi Metode Cerita Islam dalam Menanamkan Moral Keagamaan di Tk Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas implementasi metode cerita Islam dalam menanamkan moral keagamaan di jenjang taman kanak-kanak. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya metode cerita Islam untuk menanamkan moral keagamaan sebagai wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Sedangkan peneliti ini, peneliti hanya meneliti tentang cara ayah bercerita menggunakan dongeng-dongeng untuk memotivasi anaknya agar anaknya tumbuh berkembang seperti apa yang diharapkan oleh Ayahnya menggunakan metode cerita.<sup>21</sup>

Dalam skripsi Ida Risqi Afita, 2018, Nilai-Nilai Materi Pendidikan Karakter pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini membahas tentang pendidikan

---

<sup>20</sup><http://eprints.radenfatah.ac.id/1318/1/ANDIKA%20UTAMA%20PUTRA%20AS%20%2812210025%29>.

<sup>21</sup> <http://eprints.walisongo.ac.id/5297/1/103111103>.

karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Pada karakter remaja di era globalisasi saat ini yaitu dengan semakin merosotnya karakter bangsa maka harus membiasakan atau menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, agar memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai hal negatif yang dapat menyebabkan rusaknya karakter anak-anak. Sedangkan peneliti ini, peneliti hanya meneliti tentang bagaimana seorang Ayah mengajarkan anaknya dengan cara bercerita/medongeng, agar anaknya bisa termotivasi dengan cerita Ayahnya. Menjadikan anak agar memiliki karakter yang baik sikap yang tegas dan disiplin.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian pustaka atau library research. Penelitian kajian pustaka di dalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang membuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bahan dokumen, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Maka dari itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka seperti buku, majalah atau materi lain sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian.<sup>24</sup>

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah benda yang digunakan untuk penelitian, dalam penelitian ini menggunakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.
- b. Objek penelitian adalah pokok bahasan atau topik dengan menggunakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

### 3. Sumber Data

<sup>22</sup> <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4385/1/IDA%20RISQI%20AFITA%2011-14-048>

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 15

<sup>24</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Reserch I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 9.

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menemukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Selain itu sumber data primer adalah sumber data asli, sumber data primer ini akan menghasilkan sumber data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2012, cetakan kelima, tebal 304 halaman.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari berbagai literatur, baik buku-buku, jurnal, artikel, ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>25</sup>

Dalam bukunya Sugiyono Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D menjelaskan tentang apa itu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

- 1) Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik.
- 2) Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Karena saya meneliti dengan penelitian kualitatif sehingga penelitian ini relevan dengan pengertian kualitatif yang terdapat di dalam bukunya Sugiono.

---

<sup>25</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, hal.137

#### 4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>26</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa tulisan, buku, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, gambar atau foto, dan karya seseorang seperti novel.<sup>27</sup> Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah dan internet untuk mencari data terkait novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* tentang cara mendidik anak yang terkandung di dalamnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dalam penelitian ini adalah dialetika, teori dialetika itu teori dari Leslie Baxer dan penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan fakta-fakta kehidupan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memenuhi dan memperoleh pembahasan, maka penelitian skripsi ini akan menggunakan penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan landasan normatif dimana bab ini merupakan jaminan penelitian ini dapat dilaksanakan secara objektif, oleh karena itu bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II merupakan landasan objektif. Pada bab ini akan dipaparkan kerangka teoritik yang menjadi kaca pandang pemahaman terhadap objek kajian dalam penelitian ini,

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm.

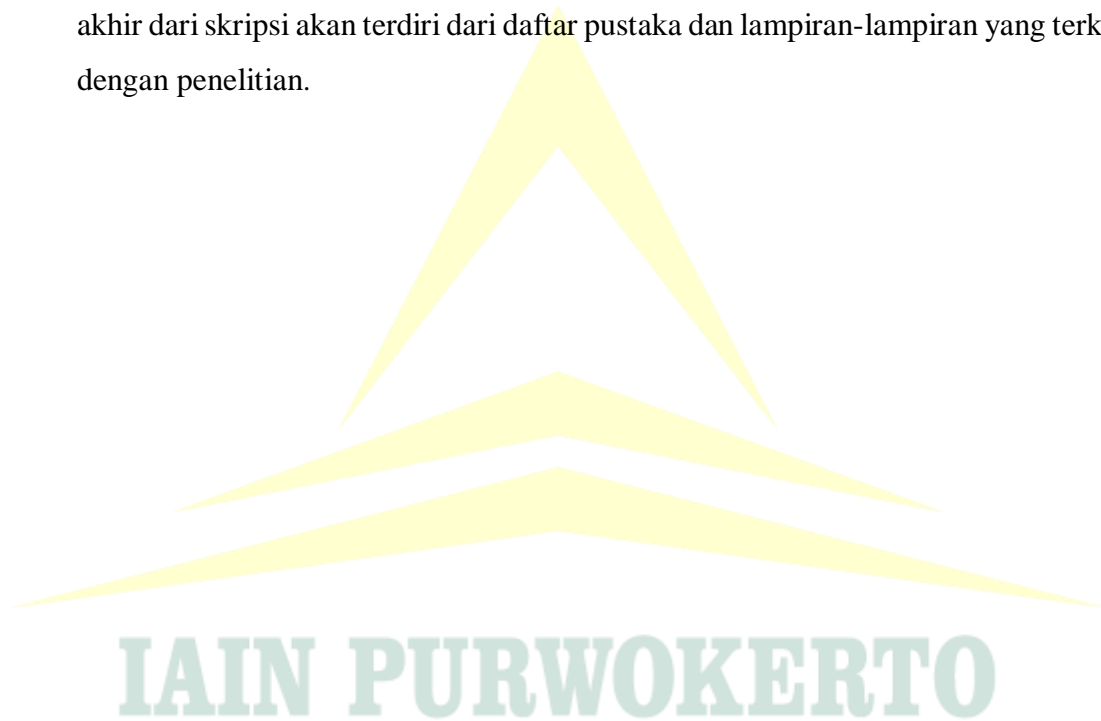
<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm.

karena itu bab ini berisi tentang penjelasan yakni meliputi pengertian mendidik anak, metode cerita, langkah-langkah mendidik anak, manfaat mendidik anak, dan pengertian novel.

BAB III membahas tentang unsur-unsur novel, pengarang dan novel Ayahku (Bukan) Pembohong yakni Tere Liye, biografi Tere Liye, pencapaian dan karya Tere Liye.

BAB IV merupakan pembahasan ini dari skripsi, yakni analisis teks yang mengandung makna tentang mendidik anak dengan metode cerita dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

BAB V yakni penutup, berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi akan terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.





## BAB II

### MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA

#### A. Mendidik Anak

##### 1. Pengertian Mendidik Anak

Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak yang dimulai sejak usia dini. Karunia berupa seorang anak dari Allah swt merupakan anugerah yang sangat besar bagi orang tua.<sup>28</sup> Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga selalu dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang telah menikah. Bahkan tidak sedikit pasangan suami istri yang telah lama menikah dan belum dikaruniai anak berikhtiar dengan berbagai cara agar diberikan keturunan. Sebagian besar masyarakat selalu beranggapan bahwa anak seolah-olah menjadi tolok ukur kebahagiaan bagi pasangan suami istri.

Menurut Karl Heinz Picel, Mendidik adalah usaha untuk memberikan pengajaran anak tentang materi seta pengetahuan yang akan dijumpai setelah dewasa. Mendidik itu mengajak, memotivasi, mendukung, membantu, menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya. Pendapat lain mengatakan, mendidik merupakan kewajiban syariat bagi setiap orang yang menjadi pemimpin dan penanggung jawab sesuai dengan kadar tanggung jawab dan kepemimpinannya.<sup>29</sup>

Mendidik atau ilmu mendidik (Pedagogik) adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan. Definisi “mendidik” adalah menyediakan sekolah atau pendidikan; Melatih menggunakan instruksi formal dan

---

<sup>28</sup> Azizah Maulina Erza, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol.5 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 415

<sup>29</sup><http://hamiddarmadi.blogspot.com/2018/07/mendidik-mengajar-membimbing-dan-melatih.html>. Di kutip pada tanggal 28 Juli 2020.

seseorang yang ahli dibidangnya; Untuk mengembangkan mental, moral dan estetika terutama oleh pendidik; Untuk menyediakan informasi; Melakukan pendekatan atau mengkondisikan untuk merasa, mempercayai, atau bertindak dengan cara tertentu. “Mendidik” adalah usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik. Mendidik tidak hanya untuk menghantar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pendidik akan tetapi menghantar kan nilai-nilai.<sup>30</sup>

Secara mendasar, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu merupakan rahmat yang telah diamanatkan Allah , kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa menghindari dari tanggung jawab itu, karena telah menjadi amanat Allah yang dibebankan kepada kita. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa: “Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala pikiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya. Maka apabila ia dibiasakan ke arah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia akhirat.<sup>31</sup>

Sedangkan ayah ibu serta pendidik turut mendapatkan bagian pahala, Untuk itu wajiblah orang tua mengajarkan anak untuktetapi apabila ia dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia dan para pendidik mendapat dosa menjauhkan diri dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajak berakhlak baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dalam bersenang-senang yang membuatnya lupa akan tugas dan tanggungjawab.<sup>32</sup>

Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam Nilawati pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan

---

<sup>30</sup><http://hamiddarmadi.blogspot.com/2018/07/mendidik-mengajar-membimbing-dan-melatih.html>. Di kutip pada tanggal 28 Juli 2020.

<sup>31</sup> Misno, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, Januari 2015, hal. 843.

<sup>32</sup> Misno, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, Januari 2015, hal. 843.

orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Banyak orangtua zaman sekarang yang mendidik anak mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat tentang bagaimana merawat dan mendidik anak melalui menonton acara televisi<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah perilaku yang berkeenaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak. Seperti yang disebutkan Sujiono, Pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Mendidik Anak

Dikaruniahi seorang anak bagi pasangan suami istri merupakan sebuah nikmat yang patut disyukuri. Selain nikmat, anak juga bisa menjadi sebuah ujian yang diberikan oleh Allah pada hambaNya jika orang tua lalai dalam mendidiknya.

Di era sekarang ini berbeda dengan masa kanak-kanak orang tua dahulu, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang pesat. Di era ini orang tua tidak boleh lengah dalam memberi perhatian pada anak-anaknya, dan ini harus dilakukan sejak dini. Selain memahami hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam maka ada beberapa hal yang harus diketahui dan difahahami orang tua dalam mendidik anak di era sekarang yaitu :

### a. Menjaga komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik dengan anak adalah salah satu cara agar dekat dengan anak. Tapi kenyataanya, akhir-akhir ini komunikasi orang

---

<sup>33</sup> Novrinda, Nina Kurniasih dan Yulidesni, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia*. Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 40

<sup>34</sup> Novrinda, Nina Kurniasih dan Yulidesni, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia*. Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 41.

tua dengan anak semakin merenggang. Anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teknologi dari pada dengan orang tua. Seakan dunia maya sekarang ini lebih nyata dari pada dunia nyata itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merubah cara berfikir dan berperilaku orang tua.

Misalnya perilaku instan orang tua dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, mengakses berbagai informasi tanpa melakukan pengawasan, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah akibat ketidakpedulian orang tua terhadap anak. Padahal yang dibutuhkan anak adalah perhatian orang tua, bukan teknologi. Orang tua harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak agar hubungan baik antara anak dan orang tua tetap terjalin.

Jika kita melihat fenomena itu, maka hendaknya kita kembali pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi selalu memberi contoh sikap lemah lembut, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada semua orang. Bersikap lemah lembut dan menjaga komunikasi dengan baik bisa menjadikan orang tua mudah menasehati, mendidik, dan mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif agar tidak terjerumus ke tindakan yang dilarang oleh agama.<sup>35</sup>

Anak adalah amanah, yang mana orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Dengan adanya kesadaran orang tua terhadap tanggungjawabnya maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang terbaik buat anaknya.

b. Mengetahui *Trend* yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya

Para orang tua hendaknya tidak tutup mata terhadap yang digandrungi anak. Orang tua tidak bisa melarang anak untuk tidak menggunakan teknologi di era sekarang ini. Akan tetapi, yang bisa dilakukan adalah mendampingi anak-anak dalam penggunaan digital. Orang tua harus bisa memfilter konten-konten yang berseliweran di dunia maya yang bisa membahayakan anak. Hal ini menuntut orang tua untuk

---

<sup>35</sup> Ida Latifatul Umroh, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, Juli 2019, hlm. 220.

tidak gagap teknologi. Orang tua sering kali kecolongan dan tidak bisa membentengi anak mereka dari hal negatif karena tidak bisa masuk ke dunia anak-anak saat ini

c. Menyisihkan waktu luang untuk anak

Kelalaian orang tua dalam meluangkan waktu untuk anak sering kali mengakibatkan ia main hakim sendiri ketika melihat anaknya tidak berhenti-henti memainkan gadget. Hal ini diharapkan berdampak positif, akan tetapi justru menimbulkan trauma pada anak.

d. Bersikap lemah lembut pada anak

Berbicara dengan lemah lembut kepada anak adalah wujud cinta kepadanya. Mencintai dan menyayangi anak adalah seni mengikuti ajaran Rasul. Jika diantara orang tua dan anak saling menyayangi dan tidak ada jarak diantara mereka, maka anak akan lebih senang menghabiskan waktu di dunia nyata bersama dengan orang tua dari pada asyik bermain dengan dunia maya.<sup>36</sup>

e. Menggali informasi tentang aktifitas anak

Ada baiknya orang tua mengetahui segala aktifitas yang dilakukan anak. Ia harus tahu siapa temannya, kemana biasanya anak pergi, bagaimana belajarnya di sekolah, sampai aplikasi apa saja yang didownloadnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak berbicara anak di ruang keluarga di waktu malam, hendak tidur atau waktu luang/libur. Karena ruang dan waktu seperti inilah yang dibutuhkan anak tanpa pernah mereka ucapkan secara lisan

f. Membekali anak dengan pendidikan yang kuat

Bagi orang tua yang bijak haruslah memberi bekal ilmu yang kuat. Karena, dengan pondasi ilmu yang dapat membentengi anak dari perbuatan yang menyimpang. Sehingga anak tahu mana yang benar dan mana yang salah.

g. Mendo'akan anak

Mendo'akan anak adalah pilar pokok yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Karena do'a orang tua pasti dikabulkan oleh

---

<sup>36</sup>Ida Latifatul Umroh, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, Juli 2019, hlm. 221.

Allah. Jadi, selain berpayah-payah mendampingi anak, memberi perhatian, serta penerimaan tanpa syarat, maka kiranya belum cukup, sehingga do‘alah yang menjadi pelengkap. Dalam do‘a hendaknya orang tua menitipkan anaknya pada Allah agar dijaga dari hal-hal buruk dan perbuatan yang dilarang oleh agama.<sup>37</sup>

### 3. Pentingnya Orang Tua dalam Mendidik Anak

Pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua di rumah merupakan salah satu penentu keberhasilan anak di masa depan, terlebih dalam menghadapi era globalisasi. Era sekarang secara fundamental merubah cara orang tua dalam mendidik anak. Sehingga, bersikap terbuka dan bertekad untuk terus belajar menjadi keharusan bagi orang tua agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan.<sup>38</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak mendapat pendidikan. Begitu pula kepribadian anak dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan seluruh keluarga harus memberikan pendidikan dan pengarahan ke pengembangan potensi dan fithrah anak. Pada dasarnya, seorang anak belajar banyak hal hanya dengan berada dekat orang tuanya dan melihat apa yang mereka kerjakan. Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang bisa mempengaruhi perkembangan anak.

Yang berperan dalam pendidikan anak di sekolah adalah guru/pendidik. Dimana guru diberi tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan anak dari orang tua/keluarga. Ketika anak sudah masuk di lingkungan sekolah, maka ia dianggap sudah bisa berfikir dan diharapkan mampu menerima pelajaran dari gurunya. Pelajaran yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu membangun dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kebutuhan zaman.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan dimana anak itu tinggal dan dibesarkan. Sebagai orang tua yang bijak, maka ia harus mempertimbangkan lingkungan dimana anak tinggal dan dibesarkan. Karena lingkungan yang

---

<sup>37</sup> Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehudin, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan, Forum Tarbiyah, 11.9 (2013), 66–78.

<sup>38</sup> Lesley Britton, Montessori Play and Learn (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019).

baik akan berpotensi membentuk karakter yang baik ke anak. Dan sebaliknya, lingkungan yang buruk bisa berpotensi membentuk karakter yang buruk pula. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya pembentukan karakter anak didominasi orang tua. Karena, meskipun sebagian waktu anak berada di sekolah tetap saja ketika pulang mereka akan bertemu dengan keluarga di rumah.

## **B. Metode Cerita**

### **1. Pengertian Metode Cerita**

Metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.<sup>39</sup>

Depdiknas mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari orang tua.<sup>40</sup>

Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh orangtua kepada anak. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dwiyani Anggraeni, Sofia Haryati dan Yuliani Nurani, Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*. Vol.3 No. 2, 2019, hal.406.

<sup>40</sup> Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 1, Oktober 2017, hal. 91.

<sup>41</sup> Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK, *Jurnal*

Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

Metode cerita adalah metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi orang tua/guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan. Contoh cerita yang dapat menyampaikan pesan moral misalnya, “Persahabatan Kera dan Kodok”. Cerita ini mengandung pesan moral tentang kepedulian, persahabatan, kasih sayang, keadilan dan kejujuran. Cerita atau dongeng adalah guru yang bijak, yang dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak.<sup>42</sup>

## 2. Tujuan Metode Cerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini.

Adapun tujuan dari metode cerita antara lain :

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak, kemampuan berbicara serta menambah kosakata yang dimiliki.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita.
- c. Menambah pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita.
- d. Melatih daya ingat atau memori anak, untuk menerima dan menyimpan informasi tersebut.
- e. Mengembangkan kreatifitas anak dalam bahasa.

---

*Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 1, Oktober 2017, hal. 92.

<sup>42</sup> Garnika, E. (2020). MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA). EDU PUBLISHER, hal. 9.



f. Mengembangkan kemampuan imajinasi.<sup>43</sup>

### 3. Manfaat Metode Cerita

Cerita atau kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang baik bagi anak, yang sekarang banyak diacuhkan oleh orang tua dan pendidik dengan berbagai alasan, mereka tidak mengetahui bahwa metode cerita mempunyai manfaat yang baik untuk anak antara lain :

- a. Melatih anak untuk pintar berkomunikasi dan berbicara.
- b. Mengembangkan bahasa anak.
- c. Membuka wawasan pengetahuan anak.
- d. Menumbuhkan kemampuan yang baru bagi anak.
- e. Pada dasarnya, cerita itu dapat membantu anak dalam mengetahui karakter yang berbeda-beda.
- f. Sebuah cerita mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak.<sup>44</sup>

### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

#### a. Kelebihan Metode Cerita

- 1) Melatih anak untuk memfokuskan perhatian.
- 2) Melatih anak untuk jadi pendengar yang baik.
- 3) Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata.
- 4) Mengembangkan kemampuan mengingat pada anak.

#### 5. Kekurangan Metode Cerita

- a. Guru atau orang tua terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak.
- b. Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bias mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut.
- c. Anak menjadi lebih pasif, karena lebih banyak mendengarkan.
- d. Daya resap atau daya tangkap anak berbeda-beda.
- e. Cepat menumbuhkan rasa bosan apabila cerita itu tidak menarik.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta 2015, hal 195

<sup>44</sup> Moeslichatoen, *Op. Cit.* hlm. 1-3.

<sup>45</sup> Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta 2010, hal. 5-6.

## C. Novel

### 1. Pengertian Novel

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.<sup>46</sup>

Berdasarkan Wicaksono novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam novel *Laskar Pelangi* inti dari cerita berdasarkan fakta penulis yang ditambahkan cerita khayalan dengan tujuan mempermanis serta menghibur.<sup>47</sup>

Menurut Tarigan kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.<sup>48</sup>

### 2. Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain dalah pengarang novel. Nurgiyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel

---

<sup>46</sup> Citra Salda Yanti, Relihiositas Islam Dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika*. Vol. 3 No. 15, Desember 2015, hal. 3.

<sup>47</sup> Citra Salda Yanti, Relihiositas Islam Dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika*. Vol. 3 No. 15, Desember 2015, hal.4.

<sup>48</sup> Citra Salda Yanti, Relihiositas Islam Dalam Novel *Ratu yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, *Jurnal Humanika*. Vol. 3 No. 15, Desember 2015, hal.4.

populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Novel serius merupakan novel yang memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu.<sup>49</sup>

### 3. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan*, membagi novel menjadi<sup>50</sup>:

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak

---

<sup>49</sup> Azam Adam, Karakter Tokoh Dalam Novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, *Jurnal Humanika*. Vol. 3 No 15, Desember 2015, hal. 3.

<sup>50</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, h. 165.

mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu<sup>51</sup>:

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.

4. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu

---

<sup>51</sup> Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, h. 16.

sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.<sup>52</sup> Unsur-unsur adalah :

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

b. Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh.

c. Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris plot. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita.

d. Latar/Setting

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris setting. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

---

<sup>52</sup> Burhan Nurgiantoro. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013

e. Sudut Pandang

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

f. Gaya Bahasa

Pada setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa, yang memberikan corak yang bermacam-macam pula. Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewartakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya. Oleh karena itu dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah *figura-figura bahasa*, dengan aneka jenisnya seperti *metafora*, *metonimia*, *hiperbola*, *litotes*, *pleonasme*, *klimaks* dan lain-lain. Di lain pihak, tidak sedikit karya sastra yang tidak banyak menggunakan *figura-figura bahasa* tetapi lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mengesankan, karena dalam hal ini yang penting ialah kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata dan menyusunnya dalam kalimat-kalimat sehingga sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna.<sup>53</sup>

g. Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah *moral*. *Moral* seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin Novel Sebagai Media Pendidikan

Novel Sebagai Media Pendidikan Kata *media* berasal dari bahasa Latin

---

<sup>53</sup> Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.<sup>54</sup>

Sebagai contohnya buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam hal ini maka media pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam dunia pendidikan.

Novel dianggap media yang efisien dan efektif apabila novel mampu menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa.<sup>55</sup>

Novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel

---

<sup>54</sup> Kholisoh, Novel sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Doctoral dissertation, IAIN Walisongo, B. 2012.

<sup>55</sup> Kholisoh, Novel sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Doctoral dissertation, IAIN Walisongo, B. 2012.

mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi" menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Novel sebagai salah satu media pendidikan yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan pendidikan yang bernilai keagamaan. Dengan membaca novel, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi.

Dalam penyampaian pesan keagamaan, novel mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa. Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Kholisoh, Novel sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Doctoral dissertation, IAIN Walisongo, B. 2012.



### **BAB III**

#### **TELAAH NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG**

##### **A. Identitas Buku**

Judul : Ayahku (Bukan) Pembohong  
Pengarang : Tere Liye  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Kota Terbit : Jakarta  
Cetakan : April 2011  
Tebal Buku : 304 Halaman

Novel ini bercerita tentang seorang laki-laki bernama Dam. Ayah Dam suka bercerita. Dam senang mendengarkan cerita ayahnya. Cerita ayah Dam, bukanlah cerita seperti dongeng pengantar tidur yang biasanya disampaikan oleh orangtua kepada anaknya. Cerita ayah adalah cerita yang sarat dengan pendidikan moral. Uniknyanya dalam cerita tersebut, ayah Dam menjadi pelaku utama.

Dam adalah penyuka sepak bola. Ia sangat mengidolakan sang Kapten, tokoh sepak bola luar negeri. Ayah Dam menceritakan bahwa ia mengenal sang Kapten saat menempuh pendidikan master di luar negeri. Ayah Dam secara rinci menceritakan kisah Sang Kapten yang kemudian menginspirasi dan memotivasi Dam untuk giat belajar dan berlatih. Berdasarkan cerita-cerita ayahnya tentang Sang Kapten, Dam mengidentifikasikan dirinya dengan sang idola.

Selain cerita sang Kapten, Ayah Dam menceritakan tentang Lembah Bukhara dan juga suku penguasa Angin. Dalam cerita-ceritanya, Ayah Dam selalu mengatakan bahwa Lembah Bukhara adalah lembah yang pernah dikunjungi dalam petualangannya. Ia berkenalan dengan penguasanya dan mendapatkan cerita-cerita tentang nilai kehidupan. Demikian juga dengan suku Penguasa Angin. Ayah Dam mengenal dengan baik ketua suku yang juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani.

Bagi Dam yang saat itu masih kecil, cerita-cerita ayahnya sangat menginspirasi. Tanpa disadari, cerita-cerita itu membentuk karakternya. Dam tumbuh menjadi pribadi yang baik, suka bekerja keras, suka menolong dan memiliki ide-ide yang cemerlang.

Dalam novel ini juga diceritakan tentang Akademi Gajah, yaitu sekolah lanjutan setingkat SMA. Dam melanjutkan sekolahnya di sana. Akademi Gajah adalah sekolah yang membebaskan. Sekolah yang memberi kebebasan kepada siswanya untuk memilih sendiri pelajaran yang disukainya. Sekolah ini berasrama dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang jenius dan bijaksana. Pembelajaran di Akademi Gajah tidak kaku, meskipun tetap menerapkan hukuman dan penghargaan.

Seiring dengan usianya yang semakin dewasa, Dam mulai meragukan cerita-cerita ayahnya. Keraguan ini semakin mengganggu kehidupan Dam setelah dia menemukan buku berjudul Lembah Bukhara dan Suku Penguasa Angin di perpustakaan Akademi Gajah saat dia dan temannya mendapat hukuman dari kepala sekolahnya karena melakukan kesalahan. Dam berniat untuk mengklarifikasi kebenaran cerita-cerita ayahnya tetapi selalu tidak berhasil. Ayahnya merasa tersinggung saat Dam menanyakan kebenaran cerita-cerita tersebut.

Ditahun ketiga saat Dam sekolah di Akademi Gajah, Ibu Dam sakit dan dibawa ke rumah sakit. Sebetulnya, ibu Dam sudah sejak lama mengidap penyakit berat yang disembunyikan oleh kedua orangtuanya. Saat menjelang ajal, Dam mendapatkan informasi tentang penyakit itu dari dokter yang menangani ibunya. Dam berang karena ayahnya tidak pernah menceritakan tentang penyakit ibunya. Hal inilah yang kemudian membuat Dam tidak lagi mempercayai cerita-cerita ayahnya. Ia menganggap ayahnya seorang pembohong dan hubungan keduanya memburuk.

Dikisahkan Dam menikah dengan teman masa kecilnya dan mempunyai dua orang anak. Seperti Dam, anak-anaknya juga suka mendengar cerita Ayah Dam yang tinggal bersama mereka. Sebetulnya, Dam tidak ingin anak-anaknya terjejal cerita-cerita bohong (Sejak kematian ibunya, Dam menganggap ayahnya pembohong) ayahnya dan ingin menghentikan tetapi selalu ditolak oleh istrinya.

Suatu hari, ketika Zas anak Dam berusaha mencari tahu tentang cerita kakeknya, Dam marah. Dam kemudian mengusir ayahnya. Sepulang dari rumah Dam, ayahnya menuju ke pemakaman dan ditemukan pingsan pada pagi harinya. Setelah menerima berita itu keluarga Dam menjenguk ayah Dam di rumah sakit.

Dam mendapati ayahnya dalam kritis. Saat itulah rasa benci Dam terhadap ayahnya luruh. Saat pekamanan semua yang tokoh yang ada di dalam cerita ayah Dam hadir. Saat itulah Dam menyadari bahwa ayahnya bukan pembohong.

Cerita di dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis menuturkan cerita dengan alur maju-mundur. Sebagian besar cerita ini imajinatif. Lembah Bukhara, Suku Penguasa Angin, Akademi Gajah merupakan rekaan yang diusung dalam kehidupan nyata. Dapat dikatakan novel ini adalah cerita di dalam cerita. Sang tokoh menolak cerita imajinasi tetapi dia hidup dalam imajinasi penulis. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya setting tempat khusus dalam cerita.

Kelebihannya, novel ini sarat dengan pesan moral, dimana pesan moral tersebut disampaikan dalam bentuk cerita yang inspiratif. Pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh sang penutur dan juga melalui cerita-cerita yang dideskripsikan dengan baik.<sup>57</sup>

Kekurangannya, di akhir cerita novel ini, menulis memaksakan imajinasinya. Hal mementahkan kelogisan cerita yang sudah dibangun dengan baik, di bagian sebelumnya.

Novel ini direkomendasikan untuk kalangan dewasa, terutama orangtua dan guru.

## **B. Sinopsis Novel**

Novel ini mengisahkan tentang seorang ayah yang memiliki pengalaman dan perjalanan yang sangat luar biasa pada masa mudanya. Namun, anaknya yang bernama Dam menganggapnya terlalu luar biasa bahkan mustahil. Cerita yang ia bagikan kepada anaknya tentang perjalanan tersebut tidak bisa ditemukan sumbernya. Internet, buku-buku di perpustakaan umum, dan pengetahuan orang lain pun tidak bisa melacak lokasi atau kejadian selama perjalanan.<sup>58</sup>

Berbagai kisah luar biasa telah diceritakan kepada Dam oleh ayahnya. Mulai dari adanya suku Penguasa Angin, apel emas dari Lembah Bukhara, si Raja Tidur yang menjadi hakim sangat adil, dan danau para sufi. Ayahnya Dam juga bercerita kalau dahulu dia berteman akrab dengan si Nomor Sepuluh dan Sang Kapten, dua pemain sepakbola hebat di Eropa. Cerita-cerita itu pada awalnya dipercayai oleh

<sup>57</sup> <http://endyahku.blogspot.com/2019/02/identitas-buku-ayahku-bukan-pembohong.html>

<sup>58</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 2011

Dam. Namun, ketika Dam semakin bertambah usianya, ia menganggap cerita itu bohong. Dam meragukan kebenaran cerita-cerita ayahnya.

Dam merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ketika berusia delapan, dia turut berkontribusi dalam pemerolehan juara klub renang kota pada kejuaraan nasional. Cabang yang dimenangi klubnya adalah renang estafet 4 x 100 meter gaya bebas. Ketika berusia lima belas tahun, dia disekolahkan di Akademi Gajah. Ya, Akademi Gajah, sebuah sekolah yang namanya tidak dikenal orang. Akan tetapi, Dam justru menemukan buku unik di perpustakaan sekolah tersebut. Buku itu sangatlah usang, tetapi isinya sesuai dengan cerita-cerita ayahnya, membuat Dam semakin penasaran tentang kebenaran kisah bernuansa dongeng itu.<sup>59</sup>

Pada tahun terakhir menempuh pendidikan di Akademi Gajah, ibunya meninggal karena sakit. Setelah lulus, Dam melanjutkan kuliah. Jurusan yang dipilihnya adalah arsitektur. Dia terlambat mendaftar dan tidak mengikuti tes masuk. Ajaibnya, dia dibolehkan berkuliah di universitas itu dengan hanya menunjukkan 'surat sakti' dari Akademi Gajah. Ketika Dam dewasa, dia menikah dengan Taani, temannya semasa SD. Mereka memiliki anak yang bernama Zas dan Qon. Ayahnya Dam juga menceritakan cerita-cerita sangat luar biasa itu ke dua cucunya. Sama dengan Dam, awalnya Zas dan Qon percaya.

Namun, pada akhirnya mereka juga mulai meragukan kebenaran dan kelogisan cerita itu. Logikanya sederhana, tetapi rasional. Andai cerita-cerita itu nyata, tentu media akan meliputnya dan internet memiliki datanya. Namun, tidak pernah ada hal itu di media massa. Hasilnya nihil pula dalam pencarian di internet. Hal yang menjadi catatan penting adalah ayahnya Dam merupakan pegawai yang dikenal jujur dan sederhana oleh seluruh kota.

Pada akhir novel ini dikisahkan bahwa ayahnya Dam meninggal dunia. Pemakamannya dihadiri oleh walikota, teman-teman sekolah Dam, teman-teman klub renang, kerabat, dan sahabat-sahabat Ayahnya Dam. Ketika proses pemakaman, terjadi dua peristiwa unik dan mengejutkan. Pertama, ada sembilan formasi layang-layang besar di langit milik suku Penguasa Angin. Kedua, si Nomor Sepuluh dan Sang Kapten datang pada acara pemakaman. Mereka jauh-

---

<sup>59</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembongong*, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 2011

jauh dari negaranya datang untuk melayat sahabat masa kecilnya, ayahnya Dam. Pagi itu juga Dam menyadari, ayahnya bukan pembohong.<sup>60</sup>

### C. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama Darwis Tere Liye". Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis.<sup>61</sup>

Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya best seller. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.<sup>62</sup>

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia 21 Mei 1979 umur 41 tahun. Dikenal sebagai penulis novel, beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Bidadari- Biadari Surga. Meskipun dia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis crita sekedar menjadi hobi karena

---

<sup>60</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 2011

<sup>61</sup> [http://id.m.wikipedia.org.Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](http://id.m.wikipedia.org.Tere_Liye_(penulis))

<sup>62</sup> [http://id.m.wikipedia.org.Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](http://id.m.wikipedia.org.Tere_Liye_(penulis))

sehari-hari ia masih bekerja kantor sebagai akuntan.

Pendidikan Tere Liye yaitu SDN 2 Kikim Timur, Kab Lahat dan SMPN 2 Kikim, Kab Lahat lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku- buku fiksi. Beliau menulis novel dari tahun 2005-sekarang.<sup>63</sup>

#### **D. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong**

##### 1. Tema

Tema yang mendasari gagasan pokok inti Novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah tentang cerita dimasa kecil yang diharapkan mampu membentuk karakter pribadi seorang anak sedini mungkin. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong termasuk novel egoik, yaitu tema yang lebih mendasar pada reaksi batin yang dirasakan oleh pribadi tokoh terhadap konflik atau permasalahan sosial tertentu yang sedang dihadapinya. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini bertemakan cara mendidik anak melalui cerita-cerita sehingga dapat merubah karakter pribadi seorang anak menjadi pribadi yang berbeda, pribadi yang hangat, santun, tangguh, pantang menyerah dan sederhana. Cara mendidik anak tidaklah melulu tentang nasihat-nasihat, tapi memberikan contoh meskipun dalam bentuk sebuah cerita dongeng yang tentunya akan selalu diingat sampai anak itu tumbuh dewasa dan tua nanti, karena bagaimanapun yang namanya cerita dongeng akan jauh lebih melekat lama dalam ingatan manusia.<sup>64</sup>

*Ibu meletakkan kertas itu diatas meja, sesenggukan, menyentuh jemari Ayah, menatapnya dengan sejuta tatapan cinta. "Kau telah mendidiknya menjadi anak yang berbeda sekali... Sungguh dia akan tumbuh besar dengan pemahaman yang baik, hati dan kepala yang baik, meski itu terlihat aneh dan berbeda dibandingkan jutaan orang lain."<sup>65</sup>*

Dialog diatas adalah sebuah tuturan rasa bangga yang diucapkan oleh Ibu atas keberhasilan Ayah dalam mendidik Dam.

---

<sup>63</sup> [http://id.m.wikipedia.org/Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](http://id.m.wikipedia.org/Tere_Liye_(penulis))

<sup>64</sup> Wahyu Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta 2008, hal. 161.

<sup>65</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 59.

## 2. Tokoh

Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Makakeadiran tokoh menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu cerita. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong begitu banyak tokoh yang terlibat seperti Ayah dan Ibu Taani, Kepala Sekolah Akademi Gajah, Petugas Perpustakaan, Para Penonton di Stadion, Teman-teman club renang, Team Pemburu, Teman-teman Sekolah, para penduduk. Namun hanya tokoh yang pengaruh besar dan terlibat banyak dalam novel yang akan dibahas disini :

### a. Dam

Dam merupakah tokoh utama, seorang anak laki-laki yang tumbuh dengan segudang cerita yang kerap dikisahkan oleh Ayahnya. Dam tumbuh menjadi anak yang baik, penurut dan pantang menyerah. Dam kecil sangat menyukai cerita-cerita Ayahnya, tanpa pernah bertanya kebenaran itu. Dam hanya suka, baginya itu sudah cukup.

*Petugas loket bilang sudah tidak ada lagi tiket yang tersisa. Semua kegembiraanku-sejak berangkat, sejak menerima gaji loper koranku, sejak memasukan uang logam dan kertas kedalam kantong, sejak bersepeda secepat mungkin, sejak berlari dari parkir gedung penjual tiket-jatuh dimusim kering. Semuanya berguguran.<sup>66</sup>*

Meski kerap sekali menjadi objek kejahilan Jarjit teman sekolahnya, dipanggil keriting dan sipengecut, Dam berusaha menjadi anak yang sabra, terbukti saat Dam menolong Jarjit hamper tenggelam didalam kolam padahal Dam tahu sejak awal Jarjit membencinya.

### b. Ayah

Orang yang sederhana, pekerjaannya hanya pegawai negeri biasa, namun begitu dia adalah laki-laki yang hebat dengan segudang cerita petualangan saat masa muda.

*Keluarga kami tidak kekurangan meski tidak juga kaya (jangan bandingan dengan keluarga Jarjit) . Walau lulusan master hukum luar negeri, Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan hakim, jaksa atau pejabat penting.<sup>67</sup>*

Hidup yang sederhana selalu di terapkan Ayah pada keluarga kecilnya, Ayah mendapat beasiswa master hukum di Eropa. Profesor idolanya adalah

<sup>66</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal.85.

<sup>67</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 51.

si Raja Tidur. Ayah tidak ingin menjadi jaksa hebat, hakim mulia, atau pejabat-pejabat kaya dengan rumah dimana-mana. Ayah merasa cukup bahagia dan sejahtera dengan menjadi seorang pegawai negeri biasa. Hidup sederhana, sarat dengan pengalaman yang menjadi teman setia dalam mendidik Dam, itu lebih dari cukup. Tidak perlu menjadi terkenal karena gelar ataupun lulusan studinya, bagi Ayah, jauh lebih mulia, lebih berharga dan hebat untuk mendidik dan menjadi tauladan bagi anaknya.

c. Ibu

Wanita cantik mantan artis televisi yang berhenti meneruskan kariernya setelah divonis memiliki penyakit kelainan darah. Karier hancur dan teman-temannya menjauh. Akibat penyakit sialan itu, dia pun jatuh kelingaran kotor dan sempat mencicipi nikmatnya obat-obatan narkotika.

*“Ibu kau kehilangan gairah hidup. Orang-orang disekitarnya, saat tahu kabar itu, bergegas pergi meninggalkannya. Tidak ada masa depan bekerja bersamanya. Mereka mencari bintang baru. Hati Ibu kau semakin kotor, bahkan mungkin hitam pekat. Dia mencari pelarian, melampiaskan kesedihan dengan cara keliru”.*<sup>68</sup>

Sifat dasar manusia adalah pamrih, saat mereka tahu hal yang dilakukan akan menguntungkan, mereka akan mengejar dan saat tahu hal itu tidak menguntungkannya, maka perlahan-lahan akan menjauhinya. Dalam dunia hiburan semua manusia sekan memakai topeng muslihat, ada untuk dieluh-eluhkan dan saat sang idola jatuh akan dibiarkan begitu saja.

*Ibu kau bahagia, Dam, meski harus melupakan hari-hari hebatnya. Meski hidup sederhana, tidak memiliki perhiasan, kemana-mana naik angkutan umum. Dia paham, dan dia memilih jalan itu, karena Ayah jauh-jauh hari sudah memilih jalan itu.*<sup>69</sup>

Penjelasan dari tokoh Ayah pada Dam, bahwa kebahagiaan yang dipilih adalah kebahagiaan hatinya, memiliki keluarga yang utuh, melihat Dam sekolah dan tumbuh sehat sudah membuat ibu senang. Kebahagiaan bukan dilihat dari pakaian yang bagus dan bermerek, perhiasan yang dipakai, serta angkutan yang digunakan.

Hidup 20 tahun lebih lama dari prediksi, bahkan dokter yang memvonis sudah lebih dulu mendahuluinya dan Ibu masih bisa tersenyum dan melihat

<sup>68</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 293.

<sup>69</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 298.



Dam tumbuh dewasa. Itu membuktikan bahwa umur manusia Allah yang memutuskan, kebahagiaan dengan dipenuhi rasa syukur jauh lebih nikmat dan bertahan lama dari pada kebahagiaan yang bersifat dunia yang hanya membuat manusia bertambah haus dan haus untuk memenuhi keinginannya, dan akan frustrasi ketika keinginannya tidak terpenuhi.

*“Bergegas, Dam kau sudah terlambat!” Sambil mengomel, Ibu memasukan clana dan kacamata renang kedalam kantong plastik, mencari sepatu, sekaligus menarikku yang masih berkulat memasang sragam sekolah”.*<sup>70</sup>

Ibu sangat baik dan perhatian, penyayang terhadap keluarga, seringkali mengingatkan Suami dan Dam untuk istirahat, bila mereka lupa karena keasikan menonton bola tengah malam.

d. Taani (Istri Dam)

Seorang gadis kecil cantik anak seorang pelatih renang, teman sekolah Dam yang tidak pernah mengejeknya keriting an pengecut seperti teman-teman lainnya. Selain keras kepala, Taani juga suka menjadi detektif kecil, Taani jugalah yang mencari tahu penyebab Jarjit begitu membenci Dam.

*Aku terdiam. Topik penyelidikan yang aneh.*

*“Ternyata setiap hari papa Jarjit selalu bilang ke Jarjit, ‘kenapa kamu tidak seperti Dam, bertingkah baik dan menyenangkan? Kenapa kau tidak bisa seperti Dam, mandiri, melakukan banyak hal, dan selalu nurut pada orang tua? Kenapa kau tidak seperti Dam inilah, itulah’. Astaga, kau jadi anak yang ngetop sekali dirumah besar mereka, Dam”.*<sup>71</sup>

Jiwa detektif Taani keluar saat mewawancarai lima pembantu rumah Jarjit dan mendapatkan kesimpulan bahwa alasan kebencian Jarjit kepada Dam karena kerap kali ayah Jarjit membanding-bandingkan dengan Dam. Taani pernah menangis ketika Dam tidak mau lagi menjadi teman bermainnya, teman berbagi ceritanya.

*“Kau akan bilang bahwa itu hanya karangan sok tahu kau saja, kau akan bilang itu tidak lebih seperti saat kau pura-pura menyelidiki sesuatu. Itu hanya khayalan kau. Kalau tidak... kalau tidak, aku tidak akan pernah menyapa kau lagi. Camkan itu!”*

<sup>70</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 19.

<sup>71</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 66.

*Taani membereskan buku-buku sambil menangis.*<sup>72</sup>

Pertama kalinya Taani menangis karena Dam. Taani sedih, karena Dam tidak mau lagi menegur sapa, Taani sadar, dan terlanjur membenci dirinya. Taani benar-benar menyesali perbuatannya. Taani berusaha keras untuk memperbaiki keadaan, namun Dam tetap tidak pernah menegurnya lagi.

e. Zas

Anak pertama Dam, laki-laki yang lahir setelah dua tahun pernikahan Dam dan Taani.

*Rumah lenggang kami mendadak ramai. Tidak pernah kubayangkan, kehadiran satu bayi kecil akan membuat satu rumah menjadi semarak sedemikian rupa. Papa dan mama Taani sering menginap dirumah. Keluarga besar Taani datang hilir-mudik. Ayah sesekali ikut berkunjung, menciumi Zas, meninabobokannya, berkata betapa miripnya Zas dan aku waktu kecil.*<sup>73</sup>

Kehadiran Zas membuat rumah tangga Dam menjadi lengkap. Membuat Ayah memiliki alasan untuk menengok cucunya dan menegok Dam yang kini sudah menjadi seorang Ayah. Ayah begitu senang melihat kehadiran Zas, mengingatnya akan masa kecil Dam yang dulu masih dalam peluknya. Saat umur Zas sudah cukup dibawa pergi. Taani selalu membawa Zas saat berkunjung kerumah mertuanya.

f. Qon

Anak kedua Dam, perempuan dan hobinya menonton bola, juga menyukai si Nomor Sepuluh. Qon mewarisi rambut ikal Dam dengan pipi tembem yang menjadi andalannya untuk menarik simpati orang-orang disekitarnya.

*“Besok disambung lagi ya, kek.” Qon menoleh, bungsuku itu menyibakkan rambut ikalnya yang menutup mata.*

*“Si Nomor Sepuluh!” Qon mengacungkan gaya bermain idolanya setiap kali berhasil membuat gol. Lesung pipinya terlihat. Untuk anak perempuan sepertinya Qon terlalu tomboi.”*<sup>74</sup>

Sama seperti Zas, Qon juga menggemari cerita kakeknya, menunggu hari berganti untuk siap lagi mendengarkan cerita bersambung

<sup>72</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 91.

<sup>73</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 267.

<sup>74</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 110.

dari kakek tercintanya. Qon juga memiliki hobi menonton bola dan menggemari si Nomor Sepuluh sebagai pemain idolanya.

g. Jarjit

Teman sekolah masa kecil Dam, Jarjit tidak menyukai Dam dan suka membuat jahil, memberi julukan si pengecut dan si kriting pada Dam. Keisengan Jarjit terbukti saat dia sengaja merusak tali kolor celana renang Dam, sehingga membuat Dam telanjang ditengah-tengah pertandingan renang. Jarjit berasal dari keluarga kaya raya, oleh sebab itu dia begitu sombong dengan segala yang dipunya.

*Bahkan Jarjit, yang orang tuanya kaya raya, memperliatkan bola yang ditanda tangani sendiri sang Kapten waktu ia bersama keluarga berlibur ke luar negeri nonton langsung. Sombong sekali Jarjit memamerkannya, lantas bilang, “ Dan kau, pengecut, mana koleksi kau? Atau jangan-jangan Ayah kau yang miskin itu bahkan tidak mampu membelikan kartu beragambar.”<sup>75</sup>*

Lahir dikeluarga kaya raya, Jarjit dapat melakukan apapun yang disukainya. Mendapat tantangan sang Kapten membuatnya sombong dan merendahkan orang lain. Jarjit sangat membenci Dam. Tubuh yang pendek dan rambut kriting, serta kehidupan Dam yang sangat sederhana kerap menjadi sasaran mepuk Jarjit menyombongkan dirinya dan mengolok-ngolok Dam setiap hari.

h. Retno

Teman Dam satu kamar dan teman satu meja di sekolah Akademik Gajah, dia memiliki banyak adik di rumahnya, jika libur sekolah Retno sibuk mengurus adik-adiknya, mengganti popok, melerai pertengkaran, menjadi kuda-kuda, dan menjadi patung adiknya saat bermain. Tapi Retno punya solusi untuk menjaga adik-adiknya diliburan semester berikutnya yaitu dengan memberi mereka masakan yang lezat. Untuk itu di sekolah Akademi Gajah, Retno sengaja memilih menambahkan mata pelajaran yaitu memasak.

*“Sss, kau bisa tidak pelan-pelan?” Retno melotot. “Boleh jadi kalau aku pandai memasak, delapan adikku bisa kukendalikan. Tinggal kubuatkan makanan banyak-banyak”<sup>76</sup>*

<sup>75</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 15.

<sup>76</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 189.

Makanan memang memegang peran penting dalam membuat kenyang dan suasana hati berubah lebih baik, dari hal seperti itu Retno memiliki ide untuk mempelajari memasak. Memasak bukan saja tugas perempuan, saat ini laki-laki juga banyak yang memiliki keahlian memasak, meski Retno berusaha untuk menutupi pelajaran yang diambilnya itu karena malu. Retno berharap, setelah membuat makanan yang lezat, adik-adiknya tidak akan rewel lagi.

### 3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjalin membentuk cerita. Rangkaian peristiwa atau alur yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pemobong* memiliki alur yang menceritakan kepingan-kepingan peristiwa yang saling mengaitkan menjadi sebab akibat sebuah peristiwa terjadi. Menurut urutan waktu, Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menggunakan alur sorot-balik, yaitu peristiwa dibuka dengan konflik batin masalah yang sudah terjadi namun belum terselesaikan yang ada dalam diri Dam sebagai anak yaitu ada pada klimaks (1).

Kemudian cerita berlanjut dengan Ayah yang kini sudah menjadi kakek untuk kedua cucunya dan mulai menceritakan cerita-cerita petualangannya, dan membuat Dam tidak suka, itu menjadi klimaks (2). Rasa ‘tidak suka’ itulah yang kemudian membawa kita menemukan alasan sebelum rasa tidak suka itu muncul, melalui kepingan-kepingan peristiwa yang terkait dengan masa kini dan masa lampau. Sampai pada akhir rasa ‘tidak suka’ itu terjawab. Bahwa rasa tidak suka itu tidak lagi beralasan ada, meski harus dibayar dengan perginya sang encerita, yaitu Ayah tokoh tanpa nama.

#### a. Klimaks (1)

Alur peristiwa dimulai saat Ayah yang kini berusia 78 tahun datang kerumah Dam, anaknya yang kini telah berumur 40 tahun dan telah memiliki dua anak, yaitu Zas dan Qon. Dam sudah tidak lagi mempercayai cerita-cerita Ayahnya sepeninggal Ibunya 20 tahun lalu. Ibu yang meninggal tanpa penanganan, terapi, atau pengobatan lainnya, dan hanya percaya pada teori si Raja Tidur “Kebahagiaan yang membuat Ibu bertahan lebih lama “ sangat tidak logis.

Dam membenci cerita tentang si Raja Tidur itu, yang pada akhirnya membenci segala cerita yang pernah ia dengar dari Ayah. Ditambah lagi, ditemukan cerita Apel Emas dan Lembah Bukhar pada sebuah buku usang di sekolah Akademi Gajah, semakin membuat Dam tidak mempercayai kebenaran cerita Ayah. Dam semakin tidak suka lagi saat mengetahui Ayahnya mulai menceritakan cerita-cerita petualangan itu iceritakan lagi pad Zas dan Qon.

*Aku berhenti mempercayai cerita-cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anakku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada mudanya, aku hanya bias menghela napas tidak suka. Ingin sekali menyela, bilang bahwa Zas dan Qon harus segera tidur, besok mereka harus bangun pagi-pagi, serta bertumpuk alasan lainnya, mulai dari yang masuk akal hingga yang dibuat-buat...<sup>77</sup>*

Kutipan novel tersebut memberikan gambaran pada pembaca bahwa cerita telah dimulai dari konflik. Bagaimana konflik itu selesai dan kenapa bisa terjadi konflik tersebut, inilah yang akan dijabarkan oleh pengarang melalui kepingan-kepingan peristiwa selanjutnya.

b. Klimaks (2)

Tokoh Ayah mengalami tekanan batin yang amat sakit, ditinggal istri tercinta, dan anak semata wayangnya sudah tidak mau mendengarkan ceritanya, bahkan pernah menganggap cerita yang dia berikan adalah bohong. Ayah merasa sakit hati yang amat dalam. Masalah tidak berhenti disini, hanya tekanan untuk beberapa waktu lamanya. Dam kuliah dan memutuskan untuk kost dan tidak tinggal lagi bersama Ayah.

Dam mengindari segala yang mengingat dia pada Ibu. Dam kuliah dan bertemu dengan Taani, teman masa kecilnya. Hingga beberapa tahun kemudian Dam menikah dan memiliki dua orang anak, yaitu Zas dan Qon. Zas dan Qon yang mulai menyukai cerita-cerita kakeknya, sampai pada akhirnya mencari tahu kebenaran cerita itu sehingga membuat Dam sangat tidak menyukai kehadiran Ayah dirumahnya.

*Ayah tersengal, tubuh tuanya bergetar. Taani mencengkram lengenku, menyuruh berhenti berbicara. Tidak, aku tidak akan*

---

<sup>77</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 5.

*berhenti sebelum Ayah paham, sebelum Ayah berjanji sebelum benar-benar memutus apasaja cerita dari mulutnya.*

*“Kau seperti tidak suka melihat Ayah tinggal di sini, Dam.” Setelah terdiam sejenak, berusaha mati-matian mengendalikan diri, Ayah menatapku lamat-lamat. “Ya, aku tidak suka. Kecuali Ayah bilang pada Zas dan Qon bahwa cerit-cerita itu bohong.” Aku berkata tegas, membalas tatapan Ayah.<sup>78</sup>*

Dam sangat emosi dan tidak bisa meredam kemarahannya, Dam tidak tahan lagi mendengar cerita- cerita bohong dari Ayahnya, Dam ingin Ayah berhenti menceritakan cerita petualangannya pada cucunya itu, namun cerita bagi Ayah adalah separuh hidupnya.

#### 4. Latar

##### a. Latar Tempat

Latar tempat pada novel Ayahku (Bukan) pembohong tidak pernah dijelaskan secara rinci di mana tempat para tokoh tinggal dan menjalani aktivitas kehidupannya. Latar tempat hadir sebagai pelengkap , bahwa cerita itu pernah berlangsung dan pernah ada. Bahkan tidak disebutkan sedikitpun lokasi tempat tinggal atau nama suatu daerah tertentu.

##### 1) Rumah

*Pagi yang indah didepan rumah kami.*

*Zas dan Qon menirukan gaya kakek mereka, ikut menyandarkan punggung, meluruskan kaki. Pagi ini mereka habis lari-lari mengelilingi taman depan rumah, aku berusaha menyuruh mereka bergegas mandi, berganti pakaian, dan melakukan kegiatan apa saja kegiatan lain, selain bersama kakek mereka dan memancing cerita berikutnya. Tetapi istriku terlanjur memintaku membantu menyiapkan sarapan.<sup>79</sup>*

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong latar sering bertempat di dalam rumah, baik itu di halaman atau di teras rumah, di ruang keluarga tempat menonton televisi, atau pun di dalam kamar. Novel ini menceritakan sebuah keluarga, konflik pun muncul dari dalam rumah. Maka tidak heran jika banyak peristiwa berlatarkan di dalam rumah.

##### 2) Sekolah

*Masih pagi, sekolah belum ramai saat Taani tergopoh-gopoh*

<sup>78</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 279.

<sup>79</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 134.

*datang. “Hoi, kau tidak boleh masuk Wc anak laki-laki!” Jarjit langsung mencengah. Taani melotot. “Siapa pula yang masuk toilet kalian? Jorok, bau. Di mana Dam?”<sup>80</sup>*

Di dalam novel ini juga di gambarkan kehidupan anak-anak yang harus menempuh pendidikan, maka ada kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi oleh anak-anak yaitu pergi ke sekolah. Menceritakan apa saja kejadian yang dialami para tokoh selama di sekolah, proses belajar, saling mengolok, membantu dan berkelahi.

### 3) Stadion Sepak Bola

*Petugas menyobek tiket, mengenali dan menyapa Ayah. Aku sudah berlai-lari kecil mencari tempat duduk, tidak berminat menggoda Ayah. Jangan-jangan petugas yang membersihkan stadion juga kenal Ayah. Aku segera sibuk berhitung dengan posisi duduk kami. Tidak banyak kursi yang tersisa, stadion suah terisi separuh dan gelombang penonton terus berdatangan.<sup>81</sup>*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keluarga Dam mengunjungi stadion sepak bola untuk menonton Sang Kapten yang sedang tur ke Asia. Dam sangat senang sekali melihat secara langsung idolanya bermain bola yang selama ini dilihat dengan Ayahnya di televisi. Ini juga merupakan hal berlebihan yang dilakukan Ayah yang dikenal hidup sederhana, tapi kali inidia dengan sengaja membeli tiket menonton bola demi Dam yang sangat disayangnya.

### 4) Kolam Renang

*Kolam renang sepi, airnya seperti kaca tanpa riak semili pun. Aku dan Jarjit bergegas melepas baju, lantas mengenakan pakaian renang.<sup>82</sup>*

Kutipan di kolam renang merupakan impian Dam yang dikejar di masa sekolah dulu. Untuk mendapatkan mimpinya, Dam mengikuti seleksi untuk menjadi atlit renang dan di klub renang tersebut Dam kembali bertemu Jarjit, teman yang selalu mengolok-olok dan membuatnya sering berkelahi di sekolah, namun kolam renanglah yang

<sup>80</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 40.

<sup>81</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 140.

<sup>82</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 68.

membuat Dam dan Jarjit menjadi teman baik.

#### 5) Perpustakaan Sekolah Akademi Gajah

*Hukuman itu sudah berakhir sebulan lalu, tapi aku selalu menyempatkan datang ke perpustakaan setiap hari, menjelajahi rak-raknya, memeriksa setiap buku, berharap menemukan buku cerita yang sama dengan cerita-cerita Ayah.<sup>83</sup>*

Akademi Gajah merupakan sekolah Dam sekolah. Tempat dimana Dam pada awalnya menemukan *skill*-nya dalam menggambar, mimpi Dam adalah menggambar seluruh detail bangunan Akademi Gajah hingga pada saatnya datang suatu kejadian di ruang perpustakaan Akademi Gajah Dam menemukan buku cerita yang sama dengan cerita yang didengar dari ayahnya. Saat itulah awal mula konflik terbangun, rasa penasaran akan kebenaran cerita ayahnya.

#### 6) Stasiun Kereta

*Setahun tidak melihat kota, rasanya semua terlihat berubah. Peron stasiun berganti tegel. Petugas berganti sragam, menebar senyum dan ramah menjawab pertanyaan para turis atau orang yang baru mengunjungi kota kami. Hanya portir yang masih sama, sibuk menawarkan jasa menggendong barang bawaan, saling sikut, menyelak. Aku tertatih menyered koper besarku. Stasiun ramai.<sup>84</sup>*

Latar stasiun kereta pada kutipan di atas jelas merupakan tempat Ayah dan Ibu mengantar dan menjemput Dam yang datang saat libur sekolah Akademi Gajah. Penggambaran stasiun di atas juga menunjukkan kondisi stasiun yang berubah seusia perkembangan jaman. Hal ini dapat diketahui saat Ayah dan Ibu menjemput Dam untuk pertama kali saat libur sekolah dan stasiun mengalami perubahan saat beberapa tahun setelah itu, setelah liburan terakhir kalinya setelah kelulusan Dam di Akademi Gajah.

#### 7) Rumah Sakit

*Aku melangkah diatas kramik putih. Tiba diranjang oprasi. Kondisi Ayah menyedihkan. Tubuh kurus tua itu terkulai lemah di atas tempat tidur. Matanya redup. Napasnya tidak teratur.<sup>85</sup>*

<sup>83</sup>Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 166.

<sup>84</sup>Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 172.

<sup>85</sup>Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 286.



Latar rumah sakit merupakan latar saat ibu melakukan operasi, hingga muncul konflik dan kebencian Dam pada cerita-cerita Ayah bermula. Pada akhir cerita, latar rumah sakit jugalah yang pada akhirnya menjadi saksi kebencian Dam akan cerita-cerita Ayahnya itu menguap. Hilang tidak berbekas, di mana untuk kedua kalinya Dam ke rumah sakit untuk menemui Ayah, untuk terakhir kalinya.

#### 8) Tanah Pemakaman

*Pagi ini Ayah dimakamkan. Aku tidak pernah melihat keramaian seperti ini sebelumnya di kota, mengalahkan kejuaraan nasional renang, festival kembang api, bahkan tur sang Kapten dua puluh tahun silam.<sup>86</sup>*

Tanah pemakaman merupakan latar saat Ibu dimakamkan dan saat Dam mengalami kesedihan yang teramat dan menganggap cerita-cerita Ayah adalah kebohongan yang tidak pernah mau di akui oleh Ayah. Hingga untuk kedua kalinya, latar pemakaman kembali disinggahi pada akhir cerita, yaitu saat kenyataan cerita-cerita Ayah pada akhirnya terbukti kebenarannya, bahwa Ayah memang tidak pernah berbohong.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini banyak terjadi pada malam hari, saat Dam pulang kerja, saat Ayah bercerita kepada kedua cucunya, menonton pertandingan bola di televisi, saat menemani Ibu bercerita sebelum tidur, dan terakhir ditemukan saat pertengkaran Dam dan Ayah di malam hari. Latar waktu pagi hari terjadi saat aktivitas anak di sekolah.

*Malam ini. Saat penat lepas pulang dari perjalanan jauh. Mendapati anak-anaku sedang mencari tahu kata “Akademi Gajah” di dunia maya, aku akan membuat keputusan tegas.<sup>87</sup>*

#### c. Latar Suasana

Latar suasana atau pun latar sosial kehidupan masyarakat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong berkaitan dengan kehidupan status sosial. Kehidupan sosial kalangan atas, di gambarkan oleh keluarga Jarjit serta perilaku Jarjit dalam memenang remeh teman sebayanya yang hidup

<sup>86</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 295.

<sup>87</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 277.

sederhana.

*“Kau semalam menonton tidak, pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku, “Atau jangan-jangan dirumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa.<sup>88</sup>*

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang di gunakan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah sudut pandang campuran, yaitu menggunakan sudut pandang aku dan orang ketiga sekaligus. Sudut pandang orang pertama di gunakan sepenuhnya oleh tokoh Dam, sedangkan untuk menceritakan tokoh lain maupun yang terjadi pada tokoh lain, pengarang menggunakan nama tokoh atau kata ganti mereka.

*Di atas sana, Zas dan Qon menangis memeluk bantal. Mereka bisa mendengar pertengkaran kami. Zas gemetar ingin membuka pintu kamarnya, dan berteriak. “Ini semua salah Zas! Zas-lah yang meminta kakek bercerita tentang sekolah papa, tentang nenek!” Anak itu mengumpulkan keberaniannya. “Baik...Baiklah.” Ayah berdiri, matanya redup menatapku.<sup>89</sup>*

Penggunaan sudut pandang campuran dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong untuk membuat cerita lebih gamblang lagi dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masing-masing tokoh dan dapat menggambarkan apa saja yang dilakukan oleh para tokoh dan bagaimana suasana batinnya. Sehingga memberikan pembaca kepuasan untuk mendapatkan cerita secara lebih detail.

Penggunaan sudut pandang tokoh utama terdapat pada kalimat “Baik...Baiklah.” Ayah berdiri, matanya redup menatapku merupakan gambaran kejadian yang dapat dilihat oleh sepengetahuan tokoh utama. Artinya, Dam bisa melihat ayah berdiri dan menatap redut kearahnya. Tokoh utama hanya bisa melihat sejauh tangkapan mata melihat dan dapat merasakan sebatas hati dan pikiran tokoh utama sendiri.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga terdapat pada penyebutan nama tokoh yang digunakan ole pengarang seperti pada dialog *di atas sana, Zas dan*

<sup>88</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 21.

<sup>89</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 280.

*Qon memeluk bantal.* Pengarang sengaja menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menceritakan detail yang dilakukan oleh tokoh lain, dalam kutipan ini tokoh Zas dan Qon. Artinya, tokoh utama tidak seharusnya tahu apa yang dilakukan oleh tokoh lain itu.

## 6. Gaya Bahasa

Pemilihan diksi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* pengarang banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi, simile, dan anti klimaks, memang tidak menutup kemungkinan hadirnya gaya bahasa lain yang digunakan pengarang dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut. Berikut ini beberapa kutipan yang diambil dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* untuk menunjukkan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Tere Liye.

### a. Personifikasi

*Pagi itu matahari lembut membasuh permukaan kolam.<sup>90</sup>  
Langitnya biru nyaris bersih dari sapuan awan.<sup>91</sup>*

Dari beberapa majas personifikasi yang ditemukan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, dua majas di atas diambil sebagai bukti dari penggunaan majas personifikasi yang digunakan oleh Tere Liye dalam tulisannya. Penggunaan majas personifikasi digunakan oleh Tere Liye hanya ketika menggambarkan latar suasana yang terjadi di dalam novel sebelum dimulainya peristiwa. Apabila peristiwa yang terjadi menyenangkan, maka pelukisan suasana menggunakan diksi yang bernilai positif dan apabila peristiwa yang terjadi adalah konflik berat, maka pelukisan suasana menggunakan majas personifikasi dengan pemilihan diksi yang bermakna negatif.

### b. Simile

*Mendengar tawanya seperti melihat kupu-kupu di padang rumput luas.<sup>92</sup>  
Dan saat ransel itu seperti baju kekecilan, di perut buncit susah ditarik resletingnya.<sup>93</sup>*

<sup>90</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 69.

<sup>91</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 63.

<sup>92</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 246.

<sup>93</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 153

Majas simile dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong oleh Tere Liye digunakan untuk mengibaratkan beberapa hal yang terjadi di dalam novel dengan tandai dengan kata seperti. Pada contoh pertama saat kakek mendengar tawa kedua cucunya, dia merasa gembira yang dilukiskan oleh Tere Liye seperti berada di padang rumput dan melihat kupu-kupu yang indah.

c. Anti Klimaks

*Hanya dalam hitungan tahun, seluruh hutan yang luasnya hampir kota kita berubah menjadi padang pasir. Tandus, panas, tidak menyisakan apapun selain kesedihan.<sup>94</sup>*

Beberapa anti klimaks yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong digunakan Tere Liye biasanya untuk melukiskan suatu peristiwa kesedihan atau kesulitan yang dialami oleh tokoh. Pelukisan peristiwa tersebut akan dibuat semakin menurun dan menurun untuk mendapatkan efek yang lebih meyakinkan.



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>94</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 137

**BAB IV**  
**MENDIDIK ANAK DENGAN METODE CERITA DALAM NOVEL**  
**AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG**

**A. Sajian Data**

1. Bab/Halaman : 9/86-87

Setting: Rumah

Deskripsi suasana:

Ketika Dam membeli tiket ternyata tiket itu sudah habis lalu Dam pulang kerumah, sampai dirumah Dam melewati ruang keluarga disitu Ibu sedang menjahit lalu Tanya pada Dam.

Dialog:

Ibu : “Tiketnya dapat, Dam? Ibu bertanya saat melihatku melintas di ruang keluarga. Ibu sedang menjahit.”

Dam : “Sudah habis. Aku menjawab pelan.”

Ibu : “Habis? Bukankah pertandingan itu masih sebulan lagi? Cepat sekali ?”<sup>95</sup>

Aku tidak mendengar kalimat ibu, melangkah tertunduk. Musnah sudah semua gambar dan khayalanku soal kunjungan sang Kapten. Padahal aku membayangkan mengenakan syal, memakai kaos, memakai semua benda yang kupunyai, menonton langsung sang Kapten melawan tim nasional. Dan hei, kalau beruntung, boleh jadi aku bisa menerobos pintu menuju ruang ganti, meminta tanda tangan, berfoto bersama, melihat mereka berlatih, atau seperti yang Jarjit bilang, tidak sengaja berpapasan di stadion. “Wow, rambut kau hebat sekali?” sang Kapten menyapaku. Dan aku bukan sekedar meminta tanda tangan, aku bisa bertanya banyak hal, apakah dia ingat Ayah, bagaimana dengan bola kasti kotak itu, apakah restoran sup jamur itu masih ada, bagaimana flat kecil itu, dan sebagainya.

Ibu : “Dia kecewa sekali”. (Suara ibu terdengar sayup-sayup).

Ibu : “Tidak bisakah kau membantunya?”

---

<sup>95</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 86-87.

Ayah: “Tiket VIP kan mahal sekali”.

Ibu : “Aku tidak meminta kau membelinya tiket VIP yang masih tersisa, aku hanya bilang bisakah kau membantunya, mengajak dia bicara bahwa itu sekedar sebuah pertandingan? Lagi pula walaupun mahal, Dam sejak kecil tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan, bukan? Boleh jadi kali ini dia berhak mendapatkannya”.

Ayah: “Kau sebenarnya memintaku mengajak Dam bicara atau menyuruhku membelikan tiket VIP itu?” (Ayah tertawa menggoda)

Ibu : “Dua-duanya bodoh”. (Ibu melotot sebal)

## 2. Bab/Halaman : 18/167-168

Setting : Ruang Kelas

Deskripsi Suasana :

Pada saat pelajaran pengetahuan alam praktek kincir angin Dam bertanya kepada kepala sekolah tentang apa itu suku Penguasa Angin, serentak teman sekelas terlihat bingung dengan pertanyaan Dam begitu juga kepala sekolah.

Dialog:

Kepala Sekolah :”Iya Dam, kau bertanya apa? (Kepala sekolah melambaikan tangan).

Dam :”Pernahkah bapak mendengar suku Penguasa Angin?”<sup>96</sup>

Aku tahu pertanyaanku terdengar ganjil, tetapi rasa tahuku tidak tertahan. Di seluruh sekolah, orang yang paling pandai adalah kepala sekolah. Jika ada orang yang pernah mendengar suku itu, siapa lagi kalau bukan kepala sekolah? Lagi pula selama mengajar, ia tidak pernah menolak menjawab pertanyaan dalam bentuk apa pun.

Kepala Sekolah :”Kau bertanya apa Dam?”

Dam :”Suku Penguasa Angin pak? Konon katanya mereka menunggang layang-layang saat menggiring ternak di padang penggembalaan. Apakah bapak pernah

<sup>96</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 167-168

mendengarnya?”

(Seruan teman-teman terdengar ramai. Ini kelas ilmu pasti. Sejak kapan fiksi dan dongeng masuk dalam materi pelajaran. Kepala sekolah terdiam menggeleng).

Kepala Sekolah :”Bapak belum pernah mendengarnya, Dam. Bumi ini terbentang luas, ada banyak hal yang Bapak tidak ketahui, mungkin salah satunya suku yang kau bilang tadi”.

Dam :”Tidak tahu berarti boleh jadi ada, Pak?” (Aku mendesak).<sup>97</sup>

Kepala Sekolah :”Boleh jadi. Bukankah Bapak berkali-kali, tidak ada batas dalam ilmu pengetahuan. Dulu tidak ada orang yang berani berpikir akan mendarat di bulan, orang-orang menciptakan peribahasa bagai pungguk merindukan bulan. Sekarang hal itu mustahil. Ketika kita tidak tahu, bukan berarti kita buru-buru menyimpulkan tidak mungkin. Kita saja yang tidak tahu. Bahkan kebanyakan kita tidak tahu bahwa perkampungan dekat sekolah punya resep sup jagung yang lezat”. (Kepala sekolah tertawa).

### 3. Bab/Halaman : 26/240-241

Setting : Sekolah

Deskripsi Suasana :

Dam kembali ke sekolah Akademi Gajah setelah Ibunya meninggal, sampai di sekolah Dam bertemu dengan kepala sekolah.

Dialog:

Kepala Sekolah :”Aku datang di pemakaman, Dam”. (Kepala sekolah tersenyum ramah).

Kepala Sekolah :”Tentu saja kau tidak melihatku. Kau hanya menunduk, diliputi seluruh kesedihan”.<sup>98</sup> Dam : (Aku terdiam, menatap kosong menara sekolah di kejauhan dari jendela kaca di belakang kursi kepala sekolah. Pintu ruangan

<sup>97</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 167-168.

<sup>98</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 240-241.

diketuk, salah satu petugas menyerahkan amplop biru berlambang Akademi Gajah. Kepala sekolah berbincang sebentar, bilang terimakasih. Petugas itu keluar).

Kepala Sekolah :”Ini ijazah kelulusan kau, Dam”. (Mataku membulat, tidak mengerti).

Kepala Sekolah :”Kau lulus dari Akademi Gajah. Nilai sempurna untuk kelas menggambar dan pengetahuan alam. Nilai rata-rata untuk enam pelajaran lainnya.

Dam :”Tetapi aku tidak mengikuti satu ujian pun. Bagaimana mungkin aku dianggap lulus?” (Aku memotong tawa kepala sekolah).

Kepala Sekolah :”Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam?.

Dam : (Aku terdiam, memeriksa map biru itu. Namaku tertulis indah dan rapi di atas ijazah. Satu amplop putih terjatuh dari map).

Kepala Sekolah :”Ah ya, aku lupa, itu surat pengantar dari Akademi Gajah. Besok lusa kalau kau ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi, kau berikan surat itu ke mereka. Aku beritahu kau rahasia kecil sekolah kebanggaan kita ini, bahkan universitas ternama di seluruh dunia tidak bisa mengabaikan surat pengantar Akademi Gajah”. (Kepala sekolah tersenyum).

Kepala Sekolah :”Nah, Dam, selamat melanjutkan hidup. Apa kata pepatah, hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau seberapa membahagiakan, biarkan waktu yang menjadi obat. Kau akan menemukan petualangan hebat berikutnya di luar sana.



4. Bab/Halaman : 28/272-273

Setting : Ruang Kerja

Deskripsi Suasana :

Ketika Taani dan Dam sedang membicarakan perihal cerita-cerita Ayah selama ini, tiba-tiba Qon mengucapkan kata-kata yang membuat Taani dan Dam terharu.

Dialog:

Dam :”Aku tidak akan membiarkan Ayah meracuni Zas dan Qon dengan cerita-cerita bohongnya”.

Taani :”Tidak bisakah kau bicara baik-baik, Dam?” (Taani melotot).<sup>99</sup>

Taani :”Mari kita mulai pembicaraan dengan menyingkirkan lebih dulu cerita itu bohong atau tidak. Ada ratusan dongeng Ayah yang tidak mengungkit-ungkit apakah dia terlibat dalam cerita. Toki si Kelinci Nakal misalnya. Itu dongeng yang baik. Zas dan Qon senang mendengarnya”.

Dam :”Zas dan Qon mereka sudah mendengarnya?”

Taani :”Saat mereka mengunjungi Ayah seminggu lalu. Saat pulang, Qon bahkan memegang tanganku. Dengan mata berkecip-kecip. (Lalu Qon berkata).

Qon :”Qon sayang Mama. Qon tidak akan nakal lagi seperti Toki si Klinci”.

Dam : (Aku terdiam. Itu menunjukkan kenapa Qon juga tiba-tiba menyeruk keruang kerjaku, naik ke atas pangkuan. Aku yang sedang mengunduh informasi proyek baru menatapnya bingung. Qon menyengir dan berkata).

Qon :”Qon sayang Papa. Qon tidak akan berteriak-teriak dan merepotkan Papa lagi kalau mau ke kamar mandi”.

Dam : (Umur bungsku baru lima tahun. Dengan rambut ikal, mata bundar hitam, ia sudah pandai mengucapkan kalimat sebaik itu, penuh perasaan. Aku terharu mencium pipi tembemnya).

5. Bab/Halaman : 13/116-117

Setting : Stasiun Kereta

Deskripsi Suasana :

---

<sup>99</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 272-273.

Pada saat Dam pulang kerumah lalu disitu ada seorang keluarga yang ingin mengantarkan Dam karena melihat Dam membawa koper besar namun Dam menolaknya karena sudah di jemput Ayah dan Ibunya.

Dialog:

Ibu :”Kau bertambah tinggi, Dam”. (Ibu terpesona menatapku dari ujung rambut ikal hingga sepatu kets.<sup>100</sup>

Ayah :”Itu berarti dia cukup makan setahun terakhir, tidak seperti yang kau cemaskan. Kau tahu, Dam, setiap hari Ibu kau bertanya apakah kau di asrama sudah makan atau belum”, (Ayah tertawa, menggoda Ibu).

Ibu-Ibu :”Ini putra kalian?” (Ayah mengangguk).

Ayah :”Benar. Apa putra kami sudah merepotkan?” (Ibu yang menggendong si kembar tersenyum, menggeleng).

Ibu-ibu :”Aku berharap empat anak-anakku akan besar seperti dia. Anak yang baik hati”.

6. Bab/Halaman : 4/32-35

Setting :Rumah

Deskripsi Suasana:

Ketika Dam tidak bersemangat karena belum bisa berkesempatan untuk menjadi atlet renang lalu Dam duduk sambil merenungi kekecewaan itu, tiba-tiba Ayah berbicara.

Dialog:

Ayah : “Tidak mengapa, Dam. Kau hanya harus menunggu setahun lagi agar mendapat kesempatan kedua. Sang Kapten bahkan menunggu tiga tahun untuk mendapatkannya”. (Ayah ikut duduk di sebelahku, menyambar koran yang dilempar loper, pagi pertama setelah kondisi badanku membaik)<sup>101</sup>

Ayah :“Kau hanya tidak beruntung, terlampau lelah kurang tidur, tidak bisa berenang lebih lama. Sang Kapten diolak karena dia tidak punya uang dan tidak cukup tinggi bahkan sebelum bisa mencoba”.(Aku menoleh pada Ayah).

Ayah :“Kau sudah siap mendengarkan lanjutan cerita sang Kapten?”. (Ayah tertawa menggodaku).

<sup>100</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 166-167

<sup>101</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 32-35

Ayah : “Kami menjadi teman bai sejak malam itu, Dam. Dua hari kemudian, Ayah kembali memesan sup hangat, dan sang Kapten kecil yang mengantar. Kami berbincang banyak hal. Meski usianya baru delapan tahun, dia mempunyai mimpi dan cara berpikir seperti orang dewasa. Aku bertanya, benda apa yang menyembul di saku celananya. Dia tertawa, mengeluarkan bola kasti yang sudah separuh botak. Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan bola kasti yang dia temukan I kota sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti itu cara terbaik untuk mengusir rasa bosan sampai pemilik restoran menyuruhnya bergegas membawa pesanan”.<sup>102</sup>

Dam : (Aku mengangguk-angguk, sepertinya latihan yang menarik).

Ayah : “Sang Kapten ingin menjadi pemain hebat, Dam. Bukankah dengan begitu keluarga mereka punya uang banyak? Dia bisa membelikan ibunya rumah yang layak. Dia ingin menjadi pemain bola karena dia suka”.

Dam : “Bangaimana rumah sang Kapten, Yah? Besar? Kecil? Ayah ke kamarnya? Apakah ada poster-poste seperti kamarku? Apakah sang Kapten punya koleksi gambar idolanya?” (Aku mencengkeram lengan Ayah).

Ayah : (Sayangnya Ayah hanya tertawa, matanya kembali pada koran, membaca halaman berita politik dengan takzim. Aku mendengus kecewa. Kalau sudah begini, tamat sudah cerita sang Kapten pagi ini. Ayah tidak akan melanjutkannya hingga lain kesempatan.

Ibu : (Ibu keluar membawa nampan sarapan, memotong wajah sebal. Ibu berbicara tentang tetangga yang minta olong satu-dua hal pada Ayah, lantas mengacak-acak rambutku sebelum kembali ke dapur).

Ibu : “Nah, kau habiskan roti selainya ya, Dam”. (Aku mengangguk malas, kembali memainkan ujung jari kaki).

## 7. Bab/Halaman : 11/95-97

<sup>102</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 32-35.

Setting : Kolam Renang

Deskripsi Suasana :

Hari kemenangan tiba, Dam mengikuti perlombaan renang dengan Jarjit untuk mewakili klub renang mereka. Ayah melihat penampilan Dan tapi tidak dengan Ibu karena Ibu masih terbaring sakit. Ribuan penonton mengelilingi tribun kolam renang, banyak teman-teman sekolah Dam dan penonton lainnya.

Dialog:

Dam : (Dam merasa senang karena Ayah bisa menemani Dam saat perlombaan berlangsung. Penonton memenuhi seluruh kursi, membawa terompet besar-besar, gaduh mendukung tim masing-masing. Aku tidak tahu di mana Ayah berada, mendongak, mencari ke seluruh tribun).

Pelatih : "Konsentrasi, Dam". (Pelatih menepuk pipiku).

Dam : (Aku mengangguk.<sup>103</sup> Ini babak penyisihan nomor legendaris klub. Kami mengganggu beban sejarah. Bukan hanya kecepatan individual, tetapi kerja sama dan kerja keras empat perenang menjadi kunci kemenangan. Aku memperbaiki penutup rambut di kepala, memastikan tidak ada helai rambut keriting mengintip).

Penonton : "Hidup Jarjit, hidup DAM!"

Dam : (Aku mengangkat kepala ke arah teriakan yang terdengar sayup-sayup diantara keriuhan terompet penukung tim lain. Teman-teman sekolahku ada di sana. Aku menyeringai lebar, mengangkat tangan. Mereka melambaikan batangan pompom, berteriak lebih kencang. Johan menjadi konduktor, tangannya terangkat memberi komando semangat. Ayah ada disana, duduk bersebelahan dengan papa Jarjit dan Kepala sekolah. Tidak ada Ibu, karena Ibu masih terbaring sakit).

Ayah : "Kau sungguh tidak mau hadiah?" (Ayah menggoda).

Dam : "Aku ingin Ibu lekas sembuh".

Ayah : "Ibu bukan hadiah, Dam. Itu keniscayaan".

8. Bab/Halaman : 12/103-105

---

<sup>103</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 95-97.

Setting : Stadion Sepak Bola

Deskripsi Suasana :

Sang Kapten datang di kota Dam, Dam yang sangat mengidolakan tidak akan membuang waktu sia-sia untuk tidak melihat Sang Kapten. Akhirnya Dam melihat secara langsung Sang Kapten bertanding Sepak Bola. Dam ditemani Ayah dan Ibu, walaupun Ibu sedang tidak sehat namun Ibu selalu menemani anak kesayangan itu.

Dialog:

Dam : (Kota kami dipenuhi pendatang. Penggemar dari kota tetangga bahkan pulau seberang berdatangan. Halaman luar stadion berumah menjadi pasar malam, padahal matahari terik menyengat, jauh dari malam. Kios dadakan menjual kaus sang Kapten, pernahe-pernik tim, hingga puluhan tagam souvenir berserakan. Langsung menuju gerbang Sembilan, sesuai yang tertulis di tiket, kami berusaha menyibak kerumunan. Sese kali Ibu meminta berhenti, napasnya tersengal. Aku menatapnya sambil menelan ludah, cemas).

Dam : "Ibu mau minum?"<sup>104</sup>

Ibu : "Ibu baik-baik saja, Dam. Hanya saja lelah".

Ayah : "Bahkan yang sehat saja bisa lelah. (Ayah tertawa menenangkanku). (Persis pukul lima sore, tibalah pertandingan besar itu. Dengan speaker lantang, pemimpin pertandingan memanggil tim nasional kami keluar dari ruang ganti. Gemuruh tepuk tangan menyambut. Dan yang ditunggu-tunggu). "Inilah dia pemain terhebat dunia! Pujaan hati seluruh penggemarnya! Inilah dia pencetak gol terbanyak dunia! Inilah dia..."

Dam : (Aku sudah loncat berdiri, ikut berteriak bersama puluhan ribu penonton di stadion), "*EL CAPITANO! EL PRINCE!*"

#### 9. Bab/Halaman: 12/108-109

Setting : Rumah

Deskripsi Suasana :

Malam hari saat Dam menemani Ibu dikamar, memijat lengan ibu lalu Dam bertanya tentang cerita-cerita ayahnya yang selalu di dengarnya.

---

<sup>104</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 103-105

Dialog:

Dam : “Apakah cerita-cerita Ayah selama ini bohong, Bu?” Ibu.

“ Kenapa kau bertanya begitu, Dam?” Ibu berkata lembut.

Dam : “Apakah Ayah takut aku tahu kalau cerita-cerita itu bohong?” (Ibu hanya menghela napas).

Dam : “Apakah Ayah bohong, Bu?” (Ibu menatapku lamat-lamat, lantas menggelus rambutku).

Ibu : “Kau akan tahu suatu saat kelak, Dam. Kau sungguh akan tahu”.<sup>105</sup>  
(Bahkan Ibu tidak bisa memberikan jawaban).

Dam : (Saat dua anakku sedang asyik mendengarkan cerita dari Ayah. Aku ikut menghela napas pelan, dari bawah bingkai pintu ruang keluarga, menetap dua anakku yang sedang bercengkrama dengan Ayah).  
“Zas, Qon, sudah tiga puluh menit”. Aku berdeham, menunjuk jam dinding”.

Zas : “Yaaa...” Sulungku mengangkat bahu”.

Qon : “Tiga puluh menit lagi, Pa”. Bungsuку berusaha membujuk”.

Dam : (Aku menggeleng. Aku tidak akan seperti Ayah dulu, yang suka bercerita). Pada saat Ayah bercerita kepadaku dulu “Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya, disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan selalu tepat waktu”. Aku tidak pernah mendidik anak-anakku untuk berdisiplin dengan cara itu, bercerita).

10. Bab/Halaman : 21/188-190

Setting : Ruang kerja Dam

Deskripsi Suasana :

Pagi hari pada saat Dam sedang menyelesaikan deadline di ruang kerjanya, datanglah Zas menemui Dam untuk menanyakan tentang cerita-cerita yang disampaikan oleh Kakek itu nyata atau tidak.

Dialog:

Zas : “Pa, apakah cerita-cerita Kakek itu benar?” (Zas sudah berdiri di belakang kursi, memperhatikanku yang sibuk dengan program grafis di layar laptop).<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal.108-109

<sup>106</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 188-190

Dam :”Selamat pagi, Zas. Kau masuk ruang kerja papa tanpa mengetuk pintu, sayang?”

Zas :”Ups. Lupa, Pa? Habis Zas sudah tidak sabar untuk bertanya”.

Dam :”Kau hendak bertanya apa? Asal jangan banyak-banyak”. (Aku menunjuk pada jam dinding. Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan).

Zas :”Apakah cerita-cerita Kakek itu benar, Pa?. (Zas mengulang pertanyaannya, matanya berejap-kejap ingin tahu).

Dam : (Gerakan tanganku yang menggerakkan mouse terhenti. Apa yang pernah kukatakan pada istriku? Anak-anak ini tidak bisa disamakan dengan masa kanak-kanakku. Mereka tumbuh lebih cepat dan lebih kritis. Mungkin seperti inilah yang dialami Ibu dulu, saat aku bertanya padanya apakah cerita Ayah benar atau dusta. Ibu waktu itu bilang, “Suatu saat kau akan tahu, Dam”. Apakah sekarang dengan rasa tidak suka atas cerita-cerita itu, aku akan bilang “Itu hanya bohong Kakek kalian, Zas?” Itu akan membuat anak-anaku kehilangan rasa hormat atau setidaknya semangat mendengarkan cerita-cerita berikutnya).

Dam :”Kenapa kau bertanya itu sungguhan atau bukan, Zas? (Akhirnya kalimat itu yang keluar, aku memilih bertanya balik).

Zas :”Karena Zas tidak menemukannya dimana-mana Pa. Sini lihat,Pa”. (Sulungku yang sudah terbiasa dengan komputer beranjak meraih mouse laptop. Tanpa izinku, ia cekatan membuka akses internet).

Zas :”Zas tidak menemukannya di internet, Pa. Coba Papa ketikLembah Bukhara atau suku Penguasa Angin, tidak ada sama sekali, kan?<sup>107</sup>

Dam : (Aku terdiam. Sulungku jauh lebih cerdas mencari tahu apakah cerita-cerita itu nyata atau tidak. Aku tidak seberuntung Zas. Aku hanya berkutat di perpustakaan Akademi Gajah, hanya menemukan dua buku tua yang harus kuklarifikasi pada Ayah).

11. Bab/Halaman : 21/191

Setting : Teras Rumah

Deskripsi Suasana :

Malam hari sebelu liburan Dam berakhir, Dam bersama keluarganya merayakan ulang tahun Ibu di teras rumah dengan sederhana hanya saja aku

<sup>107</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 188-190

memberikan kartu ucapan dan kado. Lalu Ayah menyanyikan lagu-lagu lama.

Dialog:

Ibu :”Ini kado terindah yang pernah Ibu terima, Sayang. Terima kasih”.<sup>108</sup>

Dam : (Aku menggaruk kepala, itu kan hanya kartu bertuliskan “Selamat ulang tahun, Ibu. Kau selalu wanita nomor satu dalam hidupku).

12. Bab/Halaman : 22/195

Setting : Stasiun Kereta

Deskripsi Suasana :

Ayah dan Ibu mengantarkan Dam ke stasiun untuk kembali ke Akademi Gajah. Saat di stasiun Ibu memeluk Dam lalu berbisik agar Dam menjaga diri dengan baik. Tetapi Dam lebih mengkhawatirkan Ibunya.

Dialog:

Dam :”Aku akan mengirimkan surat agar Ibu tidak jatuh sakit karna rindu”. (Ibu tersenyum, menyeka ujung mata).<sup>109</sup>

Ibu :”Kau tidak boleh pacaran disekolah”. (Aku menyeringai lebar).

Dam :”Ibu lupa, Ibu wanita nomor satu dalam hidupku. Aku tidak akan pacaran dengan gadis mana pun”. (Ibu mencubit lembut pipiku).

13. Bab/Halaman : 8/73-44

Setting : Rumah

Deskripsi Suasana :

Ketika Dam sedang makan lalu Ayah mengajaknya berbincang tentang bagaimana Dam mengikuti seleksi lomba renang yang selama ini Dam impikan.

Dialog:

Dam : (Kejutan besar. Hari-hariku berjalan menyenangkan sebulan terakhir. Tidak ada lagi yang memanggilku Pengecut (kalau keriting masih, menyisakan Taani yang entah kenapa belakangan tiba-tiba memanggilku begitu sambil tertawa). Aku bisa menikmati lonceng istirahat dengan nyaman tanpa gerombolan yang sibuk mengolok-olokku. Aku juga bisa berlatih renang lebih baik tanpa ada yang mengganggu di ruang ganti. Ayah datang dengan kejutan itu.)

<sup>108</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 191.

<sup>109</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 195.



Ayah :“Bagaimana seleksi lomba besok?” Ayah bertanya di tengah suara denting sendok.<sup>110</sup>

Dam :“Sudah, Yah,” aku menjawab pendek, sibuk mengunyah ayam bakar special. Ibu pandai memasak, makanannya selalu lezat karena itulah aku paling tidak suka hukuman pemboikotan Ibu untuk menyiapkan makan malam.

Ayah :“Sudah apanya?”

Dam :“Eh, tadi Ayah bertanya apa?”

Ayah :“Seleksi lomba renang kau, bagaimana?”

Dam :“O, tenang saja, aku sudah siap”.

Ibu :“Kau jangan bicara sambil ngunyah, Dam,” (Ibu menegurku).

Dam : (Kami menghabiskan makan malam lewat percakapan hangat tentang banyak hal. Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring-piring, Ayah memberikan amplop biru itu).

Dam :“Buatku?” aku mengernyitkan dahi.

Ayah :“Ya, pak pos mengantarkannya tadi siang”. (Ayah mengangguk).

Dam :“Dari siapa?” (Aku memeriksa amplop. Namaku tercantum besar besar, juga alamat rumah kami, tetapi perangkonyanya tidak kukenali, stempelnya dari kota dan negara... Astaga? Aku sepertinya mengenal sekali nama kota itu. Juga simbol di depannya, dua ekor singa berdiri berhadapan).

Dam :“Ini surat...surat untukku?” (Aku berseru kencang, loncat mencekram Ayah).

14. Bab/Halaman : 13/117-118 Setting : Halaman Rumah Deskripsi Suasana :

Ketika Dam sedang libur dari sekolah lalu Dam pulang ke rumah, Dam merasa rindu dengan aktivitas dirumah bersama Ibu dan Ayah yang selalu menemaninya sebelum dia sekolah di luar kota. Malam itu Dam bersama Ibu dan Ayah sedang menikmati makan malam bersama dan berbincang mengenai bagaimana aktivitas Dam selama di Akademi Gajah.

Dialog:

Ayah :”Bagaimana tahun pertama kau, Dam?”.

Dam :”Baik, Yah”.

Ayah :”Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan

<sup>110</sup> Tere Liye, Ayahku (Bukan) Pembohong. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 73-74.

sekolah Akademi Gajah hanya biasa?" (Ayah mengangkat bahu).<sup>111</sup>

Dam : "Sebenarnya amat sangat luar biasa, Yah" (Ayah tertawa, memukul mangkuk sup dengan sendok. Aku ikut tertawa, ikut memukul mangkuk sup).

Ayah tidak bertanya banyak lagi setelah itu. Jawabanku seperti sudah menjelaskan semua. Ibu yang banyak bertanya sambil menuangkan jus buah, dan aku dengan senang hati menceritakan semua. Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa. Satu jam kemudian, guru olahraga sudah menunggu, menyuruh kami berlari mengelilingi lapangan sekolah. Jangan pernah terlambat, atau lari pagi menjadi dua kali lipat. Ada banyak cabang olahraga yang tersedia setelah lari pemanasan, aku memilih memanah.

Ibu : "Kau memanah, Dam?" (Mata Ibu membulat, meletakkan serbet).

Dam : (Aku mengangguk).

15. Bab/Halaman : 19/177

Setting : Ruang Keluarga

Deskripsi Suasana :

Pada saat hujan deras Dam berbincang dengan Ayah, Ayah menanyakan bagaimana tahun kedua sekolah di Akademi Gajah.

Dialog:

Ayah : "Bagaimana tahun kedua kau?"

Dam : "Luar biasa, Yah". (Aku menyeringai).

Ayah : "Tentu saja, tidak ada yang biasa di Akademi Gajah. Itu yang dulu si Raja Tidur bilang pada Ayah. Andai kata Ayah tahu ada sekolah sehebat tempat itu sejak kecil, mungkin Ayah akan meminta kakek kau menyekolahkan Ayah di sana".<sup>112</sup>

16. Bab/Halaman : 24/222-223

Setting : Ruang Keluarga

Deskripsi Suasana :

Saat Zas dan Qon selesai makan siang lalu mereka pindah ke ruang keluarga, disitu Ayah menanyakan mengapa mereka bolos sekolah.

Dialog:

<sup>111</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 117-118.

<sup>112</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 177.

Dam :”Kalian kamana?” (Aku bertanya memastikan).

Zas :”Perpustakaan kota, Pa”.

Dam :”Perpustakaan kota? Apa pentingnya kalian ke sana?” (Aku tidak mengerti).

Zas :”Mencari tahu, Pa”. (Zas menjawab pelan).

Qon :”Iya, Pa. Mencari tahu”.

Dam :”Mencari tahu apa?”.<sup>113</sup>

Qon :”Cerita-cerita kakek”.

Dam :”Apa hubungannya bolos, perpustakaan kota, dan cerita-cerita kakek?”

Dam : (Aku mulai tidak sabar, atau lebih tepatnya aku selalu sensitif setiap kali kata “cerita Kakek” disebut-sebut. Aku mengatupkan rahang. Sudah dua puluh tahun aku berhenti mempercayai cerita-cerita

17. Bab/Halaman : 13/112-113

Setting : Rumah

Deskripsi Suasana :

Ketika Dam sudah lulus SMP lalu teman-teman Dam melanjutkan ke sekolah yang berbeda-beda. Jarjit melanjutkan sekolah di luar negeri dan Johan teman semeja Dam saat SMP melanjutkan di kota ini. Sementara Dam melanjutkan sekolah Akademi Gajah atas keinginan Ayah Dam. Dam tidak pernah mendengar sekolah Akademi Gajah begitu juga orang-orang tidak ada yang mengetahui sekolah itu.

Dialog:

Dam :”Aku? Ayah mengirimku ke sekolah berasrama antah berantah di luar kota. Nama sekolah itu tidak pernah ku dengar, dan semua orang yang kutanya juga menggeleng tidak tahu”.

Ayah :”Kau akan belajar banyak hal di sana”. (Aku mengangguk)<sup>114</sup>

Dam :”Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?”

Ayah :”Ibu sudah jauh lebih sehat”. (Itu jawaban Ayah, singkat)

Ayah :”Sejak jatuh pingsan sat pulang dari pertandingan, kondisi Ibu sebenarnya tidak berubah. Terlihat sehat dua-tiga bukan, jatuh sakit lagi tanpa penyebab beberapa hari”. (Aku mengangguk).

<sup>113</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 222-223.

<sup>114</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 112-113

## 18. Bab/Halaman : 26/214

Setting : Ruang Kepala Sekolah Deskripsi Suasana : Setelah Dam kehilangan sang Ibu akhirnya Dam kembali ke sekolah Akademi Gajah untuk mengetahui apakah Dam lulus atau tidak. Karena waktu Ibu sakit sampai meninggal Dam tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti ujian kelulusan Akademi Gajah.

Dialog:

Kepala Sekolah :” Kau lulus dari Akademi Gajah. Nilai sempurna untuk kelas menggambar dan pengetahuan alam. Nilai rata-rata untuk enam pelajaran lainnya, serta nilai cukup untuk kelas memanah, tetapi siapa pula peduli dengan busur dan anak panah itu. Ah ya, satu lagi, dua penghargaan tertinggi dari Akademi Gajah. Satu, untuk pencapaian dalam mengembangkan hubungan baik dengan penduduk perkampungan. Dua, untuk pencapaian dalam mengembangkan pemahaman hidup yang bersahaja. Hanya ada dua petugas yang menolak penghargaan ini, petugas perpustakaan dan penjaga pintu gerbang yang kau tipu pada malam berburu”. (Kepala sekolah tertawa).<sup>115</sup>

Dam :”Tetapi aku tidak mengikuti satu ujian pun. Bagaimana mungkin aku dianggap lulus?

Kepala Sekolah :”Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam.” (Kepala sekolah berkata takzim).

Kepala Sekolah :”Kami tidak mendidik kalian sekedar mendapatkan nilai di atas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik.

## B. Analisis Data

### 1. Percakapan antara Ayah, Ibu dan Dam :

*“Tiketnya dapat, Dam? Ibu bertanya saat melihatku melintas di ruang keluarga. Ibu sedang menjahit”.*

<sup>115</sup> Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, hal. 214.

*“Sudah habis. Aku menjawab pelan”*

*“Habis? Bukankah pertandingan itu masih sebulan lagi? Cepat sekali?”*

*“Dia kecewa sekali”. (Suara ibu terdengar sayup-sayup).*

*“Tidak bisakah kau membantunya?”*

*“Tiket VIP kan mahal sekali”.*

*“Aku tidak meminta kau membelinya tiket VIP yang masih tersisa, aku hanya bilang bisakah kau membantunya, mengajak dia bicara bahwa itu sekedar sebuah pertandingan? Lagi pula walaupun mahal, Dam sejak kecil tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan, bukan? Boleh jadi kali ini dia berhak mendapatkannya”.*

*“Kau sebenarnya memintaku mengajak Dam bicara atau menyuruhku membelikan tiket VIP itu?” (Ayah tertawa menggoda)*

*“Dua-duanya bodoh”. (Ibu melotot sebal)*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Dam yang ingin membeli tiket menonton bola namun tiket tersebut habis, karena Dam dari dulu sering mendengarkan cerita dari ayahnya yang bercerita tentang pemain bola sehingga Dam sangat mengiolakan pemain bola tersebut. Lalu Dam pulang ke rumah tanpa membawa tiket tersebut dengan sangat kecewa dan sedih.

Percakapan di atas menunjukkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik antara keluarga entah itu Ayah dengan anak atau Ayah dengan Ibu. Dan bagaimana agar bisa menunjukkan sikap baik terhadap anak.

## 2. Percakapan Dam dan Kepala Sekolah :

*”Iya Dam, kau bertanya apa? (Kepala sekolah melambaikan tangan).*

*”Pernahkah bapak mendengar suku Penguasa Angin?” ”Iya Dam, kau bertanya apa? (Kepala sekolah melambaikan tangan).*

*”Pernahkah bapak mendengar suku Penguasa Angin?” “Bapak belum pernah mendengarnya, Dam. Bumi ini terbentang luas, ada banyak hal yang Bapak tidak ketahui, mungkin salah satunya suku yang kau bilang tadi”*

*”Tidak tahu berarti boleh jadi ada, Pak?” (Aku mendesak). ”Boleh jadi. Bukankah Bapak berkali-kali, tidak ada batas dalam ilmu pengetahuan. Dulu tidak ada orang yang berani berpikir akan mendarat di bulan, orang-orang menciptakan peribahasa bagi pungguk merindukan bulan. Sekarang hal itu mustahil. Ketika kita tidak tahu, bukan berarti kita buru-buru menyimpulkan tidak mungkin. Kita saja yang tidak tahu. Bahkan kebanyakan kita tidak tahu bahwa perkampungan dekat sekolah punya resep sup jagung yang lezat”. (Kepala sekolah tertawa).*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa selama ini yang di ceritakan Ayah terhadap Dam membuat Dam bertanya-tanya, ketika sedang berlangsungnya pembelajaran pengetahuan alam Dam bertanya dengan Kepala sekolah tentang Suku Penguasa Angin. Namun. Kepala sekolah juga tidak tahu tentang Suku Penguasa Angin. Dengan sangat baik karena bagaimanapun ketika kita tidak tahu tentang suatu hal bukan berarti hal tersebut tidak ada.

Percakapan di atas menunjukkan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak, agar anak itu bisa menangkap apa yang dijelaskan.

### 3. Percakapan Dam dan Kepala Sekolah

*”Aku datang di pemakaman, Dam”. (Kepala sekolah tersenyum ramah).*

*”Tentu saja kau tidak melihatku. Kau hanya menunduk, diliputi seluruh kesedihan”*

*”Ini ijazah kelulusan kau, Dam”. (Mataku membulat, tidak mengerti)*

*”Kau lulus dari Akademi Gajah. Nilai sempurna untuk kelas menggambar dan pengetahuan alam. Nilai rata-rata untuk enam pelajaran lainnya.*

*”Tetapi aku tidak mengikuti satu ujian pun. Bagaimana mungkin aku dianggap lulus?” (Aku memotong tawa kepala sekolah).*

*”Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam?.*

*”Ah ya, aku lupa, itu surat pengantar dari Akademi Gajah. Besok lusa kalau kau ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi, kau berikan surat itu ke mereka. Aku beritahu kau rahasia kecil*

*sekolah kebanggan kita ini, bahkan universitas ternama di seluruh dunia tidak bisa mengabaikan surat pengantar Akademi Gajah". (Kepala sekolah tersenyum).*

*"Nah, Dam, selamat melanjutkan hidup. Apa kata pepatah, hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau seberapa membahagiakan, biarkan waktu yang menjadi obat. Kau akan menemukan petualangan hebat berikutnya di luar sana.*

Percakapan di atas menunjukkan Dam telah kembali ke Akademi Gajah setelah meninggalnya Ibu, setelah beberapa minggu tidak sekolah bahkan tidak mengikuti Ujian kelulusan akhirnya Dam ke sekolah dan bertemu dengan Kepala sekolah. Lalu Dam kaget karena tidak mengikuti Ujian kelulusan namun Dam lulus dengan hasil yang sangat baik. Kepala sekolah menjelaskan mengapa Dam lulus dengan baik, karena di sekolah Akademi Gajah tidak dinilai dari pelajarannya saja namun segala perilaku aktivitas siswa dengan sangat baik, dan Dam termasuk siswa yang sangat baik berkat didikan dari Ayahnya yang selama ini sering bercerita tentang kisah hidupnya. Kepala sekolah pun bangga dengan Dam, lalu beliau menjelaskan kepada Dam tentang surat untuk mendaftar kuliah.

Percakapan tersebut menunjukan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak.

#### 4. Percakapan antara Dam, Taani, dan Qon

*Aku tidak akan membiarkan Ayah meracuni Zas dan Qon dengan cerita-cerita bohongnya".*

*"Tidak bisakah kau bicara baik-baik, Dam?" (Taani melotot).*

*"Mari kita mulai pembicaraan dengan menyingkirkan lebih dulu cerita itu bohong atau tidak. Ada ratusan dongeng Ayah yang tidak mengungkit-ungkit apakah dia terlibat dalam cerita. Toki si Kelinci Nakal misalnya. Itu dongeng yang baik. Zas dan Qon senang mendengarnya".*

*"Zas dan Qon mereka sudah mendengarnya?"*

*"Saat mereka mengunjungi Ayah seminggu lalu. Saat pulang, Qon bahkan memegang tanganku. Dengan mata berkecip-kecip. (Lalu Qon berkata).*

*"Qon sayang Mama. Qon tidak akan nakal lagi seperti Toki si Klinci".*

*Aku terdiam. Itu menunjukkan kenapa Qon juga tiba-tiba menyeruk keruang kerjaku, naik ke atas pangkuan. Aku yang sedang mengunduh informasi proyek baru menatapnya bingung.*

*Qon menyengir dan berkata, "Qon sayang Papa. Qon tidak akan berteriak-teriak dan merepotkan Papa lagi kalau mau ke kamar mandi".*

*Umur bungsuku baru lima tahun. Dengan rambut ikal, mata bundar hitam, ia sudah pandai mengucapkan kalimat sebaik itu, penuh perasaan. Aku terharu mencium pipi tembemnya.*

Percakapan diatas menunjukkan bahwa Dam tidak suka dengan Ayahnya karena selalu menceritakan cerita-cerita yang menurut Dam itu tidak benar. Sehingga Dam tidak mau anak-anaknya juga akan seperti Dam dulu selalu mendengarkan cerita-cerita dari Ayah. Tapi dibalik itu semua ada Taani yang selalu mendinginkan suasana ketika Dam ingin menghentikan cerita-cerita Ayah kepada anaknya, dan anaknya pun tidak mau kalau Kakek mereka berhenti bercerita. Ketika Dam ingin sekali menjauhkan anak-anaknya dari Kakeknya, Taani ikut turun tangan untuk menasehati Dam dengan baik.

Percakapan diatas menunjukkan sikap berbiacara dengan baik atau membicarakan sesuatu dengan baik.

##### 5. Percakapan antara Ayah dan Dam

*"Tidak mengapa, Dam. Kau hanya harus menunggu setahun lagi agar mendapat kesempatan kedua. Sang Kapten bahkan menunggu tiga tahun untuk mendapatkannya". (Ayah ikut duduk di sebelahku, menyambar koran yang dilempar loper, pagi pertama setelah kondisi badanku membaik)*

*"Kau hanya tidak beruntung, terlampau lelah kurang tidur, tidak bisa berenang lebih lama. Sang Kapten diolak karena dia tidak punya uang dan tidak cukup tinggi bahkan sebelum bisa mencoba". (Aku menoleh pada Ayah).*

*"Kau sudah siap mendengarkan lanjutan cerita sang Kapten?". (Ayah tertawa menggodaku). "Kami menjadi teman bai sejak malam itu, Dam. Dua hari kemudian, Ayah kembali memesan sup hangat, dan sang Kapten kecil yang mengantarkan. Kami berbincang banyak hal. Meski usianya baru delapan tahun, dia mempunyai mimpi dan cara berpikir seperti orang dewasa. Aku bertanya, benda apa yang menyembul di saku celananya. Dia tertawa, mengeluarkan bola kasti yang sudah separuh botak. Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan*



*bola kasti yang dia temukan I kota sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti itu cara terbaik untuk mengusir rasa bosan sampai pemilik restoran menyuruhnya bergegas membawa pesanan”.*

*(Aku mengangguk-angguk, sepertinya latihan yang menarik).*

*“Sang Kapten ingin menjadi pemain hebat, Dam. Bukankah dengan begitu keluarga mereka punya uang banyak? Dia bisa membelikan ibunya rumah yang layak. Dia ingin menjadi pemain bola karena dia suka.*

*“Bangaimana rumah sang Kapten, Yah? Besar? Kecil? Ayah ke kamarnya? Apakah ada poster-poster seperti kamarku? Apakah sang Kapten punya koleksi gambar idolanya?” (Aku mencengkeram lengan Ayah).*

Percakapan di atas menunjukkan ketika Dam sedang sedih karena belum bisa berhasil lolos seleksi renang lalu sang Ayah menyemangati Dam kalau gagal harus banyak belajar dan pasti ada kesempatan kedua. Ketika sedang berbincang Ayah bercerita tentang sang Kapten untuk menyemangati Dam agar Dam termotivasi dengan cerita Ayah.

Percakapan diatas menunjukkan bagaimana sebagai orang tua yang tahu anaknya sedang gagal dalam meraih cita-cita harus bisa memberi motivasi dan waktu luang untuk bercerita kepada anak agar anak termotivasi kembali.

#### 6. Percakapan antara Pelatih, Penonton, Ayah dan Dam

*“Kosentrasi, Dam”. (Pelatih menepuk pipiku).*

*(Aku mengangguk).*

*“Hidup Jarjit, hidup DAM!”*

*“Kau sungguh tidak mau hadiah?” (Ayah menggoda).*

*“Aku ingin Ibu lekas sembuh”.*

*“Ibu bukan hadiah, Dam. Itu keniscayaan”.*

Aku mengangkat kepala ke arah teriakan yang terdengar sayup-sayup diantara keriuhan terompet penukung tim lain. Teman-teman sekolahku ada di sana. Aku menyeringai lebar, mengangkat tangan. Mereka melambaikan batangan pompom, berteriak lebih kencang. Johan menjadi konduktor, tangannya terangkat memberi komando semangat. Ayah ada disana, duduk

bersebelahan dengan papa Jarjit dan Kepala sekolah. Tidak ada Ibu, karena Ibu masih terbaring sakit.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa ketika Dam sedang berjuang untuk berlomba memenangkan kompetisi renang lalu sebagai orang tua sang Ayah menemaninya agar Dam lebih semangat.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua sesibuk apapun harus menyisihkan waktu luang kepada anak, agar anak tidak merasa kurang kasih sayang orang tua.

#### 7. Percakapan antara Ayah, Ibu dan Dam

*”Ibu mau minum?”*

*”Ibu baik-baik saja, Dam. Hanya saja lelah”*

*”Bahkan yang sehat saja bisa lelah. (Ayah tertawa menenangkanku)*

*”Bahkan yang sehat saja bisa lelah. (Ayah tertawa menenangkanku).*

*Persis pukul lima sore, tibalah pertandingan besar itu. Dengan speaker lantang, pemimpin pertandingan memanggil tim nasional kami keluar dari ruang ganti. Gemuruh tepuk tangan menyambut. Dan yang ditungguunggu. “Inilah dia pemain terhebat dunia! Pujaan hati seluruh penggemarnya! Inilah dia pencetak gol terbanyak dunia! Inilah dia...” Aku sudah loncat berdiri, ikut berteriak bersama puluhan ribu penonton di stadion, “EL CAPITANO! EL PRINCE!”*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa saat Dam akhirnya bisa menonton langsung idolanya yaitu sang Kapten di sebuah stadion, lalu Dam yang di temani oleh Ayah dan Ibunya. Meskipun Ibu sedang tidak enak badan namun Ibu tetap ingin menemani Dam menonton sang Kapten.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus selalu menyisihkan waktu luang kepada anak ketika anak menginginkan sesuatu yang positif. Agar anak bisa merasakan kebahagiaan bersama orang tua.

#### 8. Percakapan antara Ibu dan Dam

*“Apakah cerita-cerita Ayah selama ini bohong, Bu?”*

*“Kenapa kau bertanya begitu, Dam?” Ibu berkata lembut. “Apakah Ayah takut aku tahu kalau cerita-cerita itu bohong?” (Ibu hanya menghela napas).*

*“Apakah Ayah bohong, Bu?” (Ibu menatapku lamat-lamat, lantas mengelus rambutku).*

*“Kau akan tahu suatu saat kelak, Dam. Kau sungguh akan tahu”*

Percakapan di atas menunjukkan ketika Dam tidak percaya dengan cerita-cerita ayahnya lalu Dam bertanya dengan ibunya tentang kebenaran cerita tersebut. Sang Ibu menjawab dengan baik kepada anaknya. Meskipun Ibu tidak memberitahu segalanya.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua harus berbicara lemah lembut terhadap anaknya, agar suatu saat anak itu berkembang dengan karakter yang baik dan mempunyai sopan santun yang baik.

#### 9. Percakapan Dam dan Zas

*"Pa, apakah cerita-cerita Kakek itu benar?" (Zas sudah berdiri di belakang kursi, memperhatikanku yang sibuk dengan program grafis di layar laptop).*

*"Selamat pagi, Zas. Kau masuk ruang kerja papa tanpa mengetuk pintu, sayang?"*

*"Ups. Lupa, Pa? Habis Zas sudah tidak sabar untuk bertanya".*

*"Kau hendak bertanya apa? Asal jangan banyak-banyak".*

*(Aku menunjuk pada jam dinding. Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan).*

*"Apakah cerita-cerita Kakek itu benar, Pa?".*

*(Zas mengulang pertanyaannya, matanya berejap-kejap ingin tahu).*

*"Kenapa kau bertanya itu sungguhan atau bukan, Zas?"*

*(Akhirnya kalimat itu yang keluar, aku memilih bertanya balik).*

*"Karena Zas tidak menemukannya dimana-mana Pa. Sini lihat, Pa".*

*(Sulungku yang sudah terbiasa dengan komputer beranjak meraih mouse laptop. Tanpa izinku, ia cekatan membuka akses internet).*

*"Zas tidak menemukannya di internet, Pa. Coba Papa ketik Lembah Bukhara atau suku Penguasa Angin, tidak ada sama sekali, kan?".*

Percakapan di atas menunjukkan ketika sang anak bertanya-tanya kepada Dam tentang cerita yang selama ini Kakek ceritakan lalu Dam menjawab dengan penuh hati-hati karena selama ini yang Dam khawatirkan akhirnya terjadi. Dan rasa ingin tahu anaknya itu sangat kuat tentang cerita-cerita yang diberikan Kakeknya kepada mereka.

Percakapan tersebut menunjukkan bagaimana seorang Ayah yang menyikapi anaknya ketika sang anak mencoba ingin tahu namun orang tua harus menjawabnya dengan lemah lembut.

10. Percakapan antara Ibu dan Dam

*"Ini kado terindah yang pernah Ibu terima, Sayang. Terima kasih".  
(Aku menggaruk kepala, itu kan hanya kartu bertuliskan "Selamat ulang tahun, Ibu. Kau selalu wanita nomor satu dalam hidupku).*

Percakapan di atas menunjukkan kasih sayang seorang anak terhadap Ibunya yang sedang ulang tahun ketika anak memberikan kado yang sederhana namun sang Ibu sangat bahagia.

Percakapan tersebut menunjukkan perkataan orang tua terhadap anaknya sangat lemah lembut.

11. Percakapan antara Ibu dan Dam

*"Aku akan mengirimkan surat agar Ibu tidak jatuh sakit karna rindu".*

*(Ibu tersenyum, menyeka ujung mata).*

*"Kau tidak boleh pacaran disekolah". (Aku menyeringai lebar). "Ibu lupa, Ibu wanita nomor satu dalam hidupku. Aku tidak akan pacaran dengan gadis mana pun".*

*(Ibu mencubit lembut pipiku).*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa seorang anak yang akan pergi jauh dari orang tuanya untuk berjuang meraih pendidikan yang lebih baik, dan nasehat orang tua yang diberikan kepada anaknya agar anak itu bisa menjadi seseorang yang baik.

Percakapan di atas menunjukkan tentang lemah lembutnya orang tua terhadap anaknya, dan perhatian yang sangat tulus kepada anaknya.

12. Percakapan antara

*"Bagaimana seleksi lomba besok?" Ayah bertanya di tengah suara denting sendok.*

*"Sudah, Yah," aku menjawab pendek, sibuk mengunyah ayam bakar special. Ibu pandai memasak, makanannya selalu lezat karena itulah aku paling tidak suka hukuman pemboikotan Ibu untuk menyiapkan makan malam.*

*"Sudah apanya?"*

“Eh, tadi Ayah bertanya apa?”  
 “Seleksi lomba renang kau, bagaimana?”  
 “O, tenang saja, aku sudah siap”.  
 “Kau jangan bicara sambil ngunyah, Dam,” (Ibu menegurku).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya dan rasa ingin tahu/peduli tentang aktivitas anaknya agar tahu perkembangan anaknya bagaimana.

Percakapan di atas menunjukkan orang tua harus tahu apa aktivitas anaknya.

### 13. Percakapan antara Ayah dan Dam

“Bagaimana tahun pertama kau, Dam?”  
 “Baik, Yah”. Ayah :”Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah Akademi Gajah hanya biasa?”  
 (Ayah mengangkat bahu)  
 ”Sebenarnya amat sangat luar biasa, Yah”  
 (Ayah tertawa, memukul mangkuk sup dengan sendok. Aku ikut tertawa, ikut memukul mangkuk sup ).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa ketika Dam pertama kalinya jauh dari orang tuanya untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Ketika Dam pulang kerumah saat liburan sang Ayah bertanya bagaimana sekolah di sana. Ini salah satu perhatian dari orang tua kepada anaknya.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua harus tahu apakah anak itu nyaman berada di tempat baru atau tidak.

### 14. Percakapan antara Ayah dan Dam

“Bagaimana tahun kedua kau?”  
 ”Luar biasa, Yah”. (Aku menyeringai).  
 ”Tentu saja, tidak ada yang biasa di Akademi Gajah. Itu yang dulu si Raja Tidur bilang pada Ayah. Andai kata Ayah tahu ada sekolah sehebat tempat itu sejak kecil, mungkin Ayah akan meminta kakek kau menyekolahkan Ayah di sana.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ayah selalu menanyakan bagaimana Dam di sekolah yang sudah ditempuhnya selama 2 tahun, apakah ada yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua tidak boleh acuh terhadap perkembangan anak, harus tau apa saja aktivitas anak.

15. Percakapan antara Zas, Qon dan Dam

*"Kalian kamana?" (Aku bertanya memastikan).*

*"Perpustakaan kota, Pa".*

*"Perpustakaan kota? Apa pentingnya kalian ke sana?" (Aku tidak mengerti). "Mencari tahu, Pa". (Zas menjawab pelan).*

*"Iya, Pa. Mencari tahu".*

*"Mencari tahu apa?".*

*"Cerita-cerita kakek".*

*"Apa hubungannya bolos, perpustakaan kota, dan cerita-cerita kakek?" (Aku mulai tidak sabar, atau lebih tepatnya aku selalu sensitif setiap kali kata "cerita Kakek" disebut-sebut).*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa orang tua perhatian dengan pendidikan anaknya, ketika anak itu membolos/tidak masuk sekolah maka orang tua perlu tahu mengapa anak itu berani membolos. Dan alasan anak itu sangat membuat Dam kaget.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus tahu segala aktivitas anaknya meskipun ketika anak berbuat tidak baik seperti membolos sekolah.

16. Percakapan antara Ayah dan Dam

*"Aku? Ayah mengirimku ke sekolah berasrama antah berantah di luar kota. Nama sekolah itu tidak pernah ku dengar, dan semua orang yang kutanya juga menggeleng tidak tahu".*

*"Kau akan belajar banyak hal di sana". (Aku mengangguk)*

*"Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?"*

*"Ibu sudah jauh lebih sehat". (Itu jawaban Ayah, singkat)*

*"Sejak jatuh pingsan saat pulang dari pertandingan, kondisi Ibu sebenarnya tidak berubah. Terlihat sehat dua-tiga bukan, jatuh sakit lagi tanpa penyebab beberapa hari". (Aku mengangguk)*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ayah ingin sekali Dam menjadi anak yang berpendidikan yang baik sehingga Ayah mengirimkan Dam di sekolah Akademi Gajah yang tidak pernah di dengar Dam nama sekolah itu bahkan semua orang pun tidak tahu. Sekolah itu ternyata penuh

cerita dan menjadikan Dam anak yang hebat karena didikan dari guru-guru di sekolah Akademi Gajah.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua ingin sekali anaknya berpendidikan yang baik dan bisa meraih cita-citanya.

#### 17. Percakapan antara Kepala Sekolah dan Dam

*"Kau lulus dari Akademi Gajah. Nilai sempurna untuk kelas menggambar dan pengetahuan alam. Nilai rata-rata untuk enam pelajaran lainnya, serta nilai cukup untuk kelas memanah, tetapi siapa pula peduli dengan busur dan anak panah itu. Ah ya, satu lagi, dua penghargaan tertinggi dari Akademi Gajah. Satu, untuk pencapaian dalam mengembangkan hubungan baik dengan penduduk perkampungan. Dua, untuk pencapaian dalam mengembangkan pemahaman hidup yang bersahaja. Hanya ada dua petugas yang menolak penghargaan ini, petugas perpustakaan dan penjaga pintu gerbang yang kau tipu pada malam berburu". (Kepala sekolah tertawa)*

*Tetapi aku tidak mengikuti satu ujian pun. Bagaimana mungkin aku dianggap lulus?*

*"Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam." (Kepala sekolah ebrkata takzim).*

*"Kami tidak mendidik kalian sekedar mendapatkan nilai di atas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik.*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ayah berhasil mendidik anaknya dengan hebat, ketika Dam tida tahu Ayahnya mengirimkan Dam ke sekolah Akademi Gajah namun Ayah sangat tahu Dam akan menjadi anak yang hebat. Bahkan cerita-cerita yang selama ini Ayah ceritakan kepada Dam bisa membuat Dam menjadi anak yang berhasil.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa orang tua tahu apa yang terbaik untuk anaknya dan juga sebagai orang tua harus membekali pendidikan yang baik untuk masa depan anaknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Cara mendidik anak yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ini dilakukan dengan cara bercerita/mendongeng. Bagaimana menceritakan kehidupan orang tuanya dahulu untuk diterapkan kepada anaknya, sehingga orang tua selalu bercerita apa saja yang di alaminya dulu. Dengan bercerita ini membuat si anak selalu berfikir dan selalu ingin tahu tentang semua yang orang tua ceritakan, sehingga membuat anak tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda dan melatih anak untuk hidup dengan sederhana. Dan hasil dari penelitian saya menggunakan novel ini adalah semua orang tua pasti memiliki metode sendiri untuk mendidik anaknya, salah satu yang saya angkat yaitu dengan menggunakan metode cerita. Di dalam novel ini seorang Ayah yang selalu memberikan motivasi-motivasi tentang hidupnya dengan bercerita. Namun, cerita-cerita dari Ayahnya ini sangat menarik sehingga sampai dewasa anak tersebut menemukan apa yang selama ini Ayahnya ceritakan sehingga menjadi anak yang tumbuh dan dewasa.

#### **B. Saran**

Saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Bagi Pembaca  
Sebaiknya menerapkan hal-hal positif yang ada di dalam karya sastra yang telah dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam novel ini terdapat hal baik yang tersampaikan langsung oleh pembacanya.
2. Bagi Pendidik  
Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan, dan bagi buku pendukung yang dianjurkan untuk di baca.
3. Bagi Peneliti  
Lain Kajian dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada mendidik anak dengan bercerita saja, melainkan juga terdapat unsur-unsur pembangun novel sebagai pembangun jiwa. Untuk itu, peneliti sarankan kepada peneliti lain



agar mengkaji novel-novel karya Tere Liye dengan topik permasalahan lain agar penelitian menjadi lebih berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. 2017. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 2 No. 1.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmadi. 2018. Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamic Akademika*. Vol. 9 No. 1.
- Amirudin, Noor. 2017. Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Jurnal TAMADDUN*.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin dan Moh. Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiyanto, Eko. 2013. *Sistem Informasi Manajemen Sumberdaya Manusia; Kerangka Teori dengan Pendekatan Teknik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiyanto, Mangun. 2016. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Datunsolang, Rinaldi. 2017. Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.1.
- Faizah. dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Farida, Yushinta Eka. 2015. Humanisme dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 1.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja

- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Taare\\_Zameen\\_Par](https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par) Diakses pada 1 April 2020.
- <https://wilwatikta.or.id/2018/02/08/kekerasan-di-dunia-pendidikan-indonesia-warisan-dehumanisasi-kolonial-sampai-kerentanan-maskulinitas/> Diakses pada 22 April 2020
- <https://eprints.radenfatah.ac.id/1318/1/ANDIKA%20UTAMA%20PUTRA%20AS%20%2812210025%29>.
- <https://eprints.walisongo.ac.id/5297/1/103111103>.
- <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4385/1/IDA%20RISQI%20AFITA%2011-14-048>
- <https://entertainment.kompas.com/read/2020/03/25/211548266/profil-aamir-khan-aktor-bollywood-yang-multitalenta> Diakses pada 8 Mei 2020.
- <http://endyahku.blogspot.com/2019/02/identitas-buku-ayahku-bukan-pembohong.html>
- Idris, Muh. 2014. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 38 No. 2.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Mabruri, Anton. 2018. *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machali, Imam. 2012. Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. 27 No. 1
- Madaniy, A. Malik. 2016. Partisipasi Masyarakat Muslim dalam Pendidikan Sebagai Implementasi Hifdz Al-‘Aql dan ICESCR. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 15 No. 1.
- Mamlu'ah, Aya. 2019. Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 1 No. 1.
- Mappasiara. 2018. Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemomloginya). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1.
- Mawardi, M. S. 2018. *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mualifah, Ilun. 2013. Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 1
- Muchsin, Bashori. dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama

- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi: *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1.
- Oktavianus, Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal e-Komunikasi*. Vol. 2 No. 3.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Rahman, Bujang. 2013. *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan; Teori dan Praktek Melejitkan Produktivitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Muhammad. 2016. Perspektif Islam Tentang Evaluasi Pendidikan. *ITTIHAD*. Vol. 14 No. 25.
- Restu, Bima. 2019. Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Lool of Silence). *JOM FISIP*. Vol. 6 No. 1.
- Rivers, William L. dkk. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawati, Eti dan Heni Dwi Arista. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Malang: UB Press.
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudhita, I Wayan Romi. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana . 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugianto, Greyti Eunike. 2017. Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala Di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *e-Journal Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 6. No. 1.

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwatra, Ign. I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Pendidikan Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turner, Anita Moultrie. 2008. *Resep Pengajaran Hebat*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widiani, Lusiana Surya. dkk. 2018. Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 No. 1.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## LAMPIRAN



# IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

5. Nama Lengkap : Ayu Oktaviasari  
6. NIM : 1617402095  
7. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 2 Oktober1997  
8. Alamat Rumah : Mandiraja Wetan rt 05 rw 02, Mandiraja , Banjarnegara  
9. Nama Ayah : Setiaji  
10. Nama Ibu : Riyanti

### Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
- a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Mandiraja Wetan, 2009
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif Mandiraja, 2012
  - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Banjarnegara, 2015
  - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

### Pengalaman Organisasi

1. Ukm Olahraga Iain Purwokerto

IAIN PURWOKERTO  
IAIN PURWOKERTO